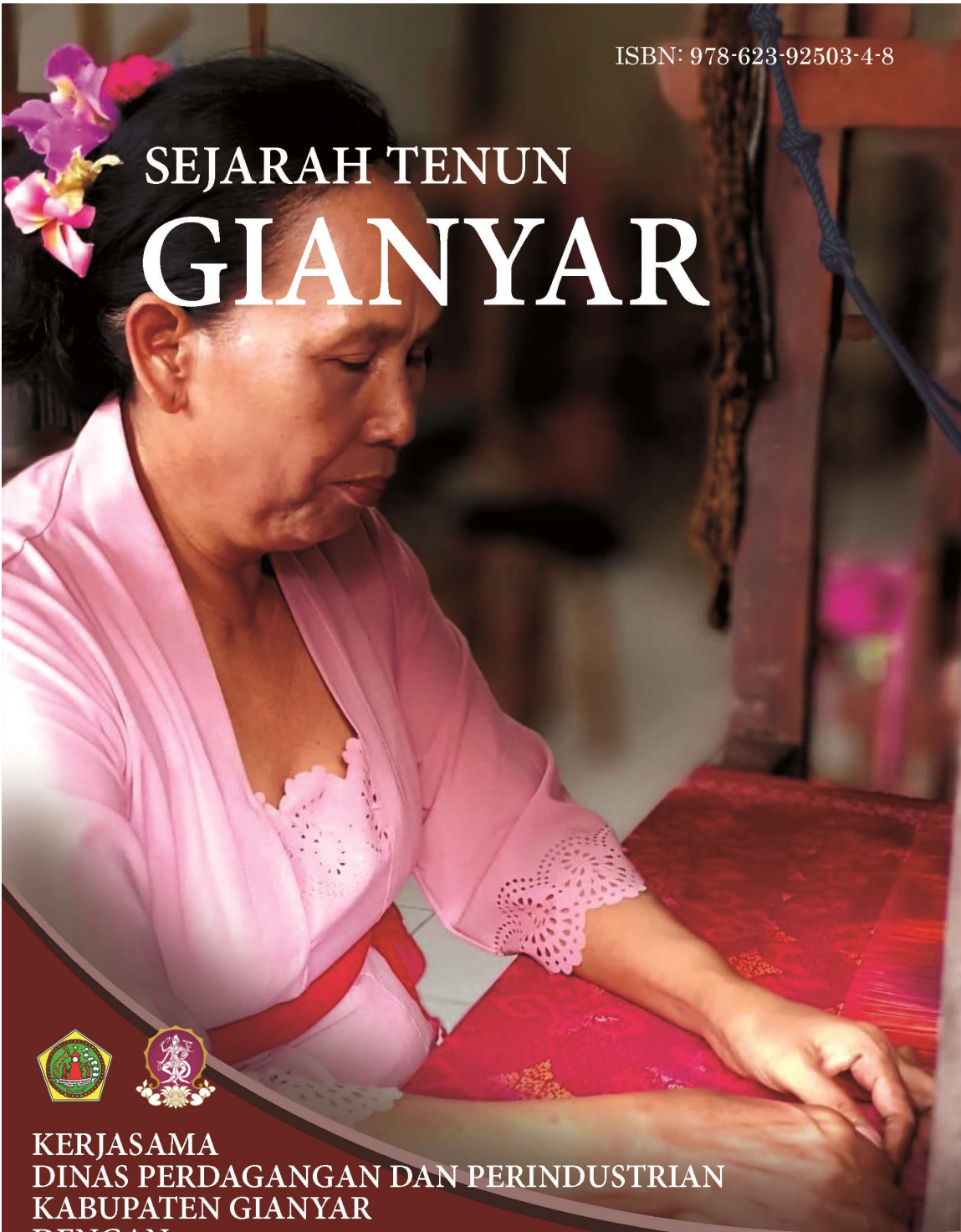


ISBN: 978-623-92503-4-8

SEJARAH TENUN GIANYAR



KERJASAMA
DINAS PERDAGANGAN DAN PERINDUSTRIAN
KABUPATEN GIANYAR
DENGAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2019





Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1(satu), dipidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**SEJARAH TENUN
GIANYAR**

**KERJASAMA
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN GIANYAR
Dengan
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Gianyar, 2019**

xxi + 80 halaman
Lebar 17 cm, Tinggi 24 cm
ISBN : 978-623-92503-4-8

Sampul Depan: Seorang Perajin Tenun
Balik Sampul: Kain Songket Warna Alam

Desain dan Tata Letak:
I Nyoman Suardina
I Nyoman Laba

Percetakan:
Disperindag Kabupaten Gianyar
Jl. Erlangga, Gianyar
Telp: (0361)943105
Email: gianyarlayout@gmail.com

Isi diluar tanggungjawab percetakan.

Hak Cipta ada pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar dan dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini, namun dengan menyebutkan sumbernya, para pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya.

Kerjasama
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar
dengan
Institut Seni Indonesia Denpasar
2019

TIM PENYUSUSUN

- PELINDUNG : **I MADE MAHAYASTRA, SST. Par, MAP**
(Bupati Gianyar)
ANAK AGUNG GEDE MAYUN, SH
(Wakil Bupati Gianyar)
TAGEL WINARTA
(Ketua DPRD Gianyar)
Ir. I MADE GEDE WISNU WIJAYA, MM
(Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar)
Prof. Dr. I GEDE ARYA SUGIARTHA, S.SKar, M. Hum
(Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar)
- PENANGGUNG JAWAB : **NI LUH GEDE EKA SUARY, SE., M.Si**
(Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar)
- TIM PENULIS : **Dr. Drs I Wayan Suardana, M.Si.**
: **Dr. Drs I Ketut Muka P., M.Si.**
: **Drs I Made Suparta, M.Hum.**
: **Dr. I Nyoman Suardana, S.Sn., M.Sn.**
: **I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn.**
: **Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.**
: **Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum.**
: **Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn.**
: **Drs. D.A. Tirta Ray, M.Si.**
: **Prof. Dr. Drs.I Nengah Duija, M.Si.**
: **Drs. I Made Mertanadi, M.Si.**
: **I Made Sidia, S,Sp., M.Sn.**
: **Drs. I Wayan Karja, MFA**
- EDITOR : **Prof. Dr. I WAYAN DIBIA S.ST., MA**
PENERJEMAH : **NI NYOMAN LIA SUSANTI, SS., MA**
LAYOUT : **Dr. INYOMAN SUARDINA S.Sn., M.Sn**



**SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR**



Om Swastyastu

Saya menyambut baik penyusunan buku “**Sejarah Tenun Tenun Gianyar**”, yang dihasilkan melalui kerjasama penelitian antara ISI Denpasar dengan Pemerintah Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 ini. Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan manfaat terkait dengan pelestarian dan pengembangan seni dan budaya untuk dijadikan sebagai referensi unggulan dalam mensosialisasikan kekayaan seni dan budaya Bali.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan industri kerajinan, khususnya kepada masyarakat Gianyar, dan kepada masyarakat Bali pada umumnya. Saya juga berharap agar buku ini dapat dijadikan sumber kekuatan untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya di Kabupaten Gianyar dan Bali sehingga sesuai dengan kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Dan saya berharap akan lebih banyak lagi publikasi seperti ini untuk memperkaya acuan atau referensi tentang pertenunan dan perannya sangat potensial dalam pembangunan di Kabupaten Gianyar.

Saya sangat mengapresiasi kerja keras Tim Penulis dari ISI Denpasar dan Pemerintah Kabupaten Gianyar beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja keras dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan kerjasama hingga terpublikasikannya buku Sejarah Tenun di Kabupaten Gianyar ini, dan saya berharap bahwa kolaborasi sinergis ini dapat dipertahankan dan diperluas untuk memperkuat aliansi akademisi dan birokrasi dalam merespon dinamika yang terjadi di pulau Bali dan tanah air dalam menghadapi dinamika masyarakat dunia.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 21 Desember 2019

**REKTOR
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

PROF. DR. I GEDE ARYA SUGIARTHA, S.SKAR., M.HUM

**SAMBUTAN
KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN GIANYAR**

Om Swastyastu

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kemurahan hati dan perkenan-Nya penyusunan buku **“Sejarah Tenun Kabupaten Gianyar”** dapat diselesaikan dengan lancer sesuai harapan.

Dengan telah tersusunnya buku ini berarti Pemerintah Kabupaten Gianyar telah memiliki kepustakaan yang memuat tentang keberadaan dan sebaran usaha pertenunan di Kabupaten Gianyar. Buku ini nantinya akan dijadikan bahan pijakan dan pertimbangan dalam usaha melestarikan dan mengembangkan industri pertenunan di Kabupaten Gianyar.

Penyusunan program dan kegiatan pengembangan industri juga merupakan keharusan dan kewajiban bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar, untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan serta untuk keberlanjutan produk tenun di Kabupaten Gianyar. Melalui penulisan buku ini akan mudah diketahui informasi, potensi serta permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat disusun penanganan yang presisi.

Saya berharap tujuan penyusunan buku ini dapat dicapai dikemudian hari. Kepada para penulis dari Program Studi Kriya ISI Denpasar serta seluruh komponen yang terlibat dan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung, apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih yang tulus adalah hal yang layak diberikan. Semoga buku ini merupakan langkah awal yang nyata dalam pelestarian dan pengembangan pertenunan di Kabupaten Gianyar, yang muaranya adalah kesejahteraan masyarakat Gianyar.

Om Santih Santih Santih Om

**Gianyar, 12 Desember 2019
KEPALA DINAS PERINDAG KABUPATEN GIANYAR**

NI LUH GEDE EKA SUARY, SE., M.Si.

**SAMBUTAN
KETUA DEWAN KERAJINAN NASIONAL
DAERAH KABUPATEN GIANYAR**



Om Swastyastu

Puji dan syukur kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kertha wara nugrahanya, pada tahun 2018 Kabupaten Gianyar telah ditetapkan sebagai Kota Kerajinan Dunia (*World Craft City*) dan di tahun 2019 oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Kabupaten Gianyar ditetapkan sebagai Kabupaten Kreatif dengan daya tarik global.

Dengan kedua predikat ini, telah mengukuhkan dan menguatkan jati diri, talenta seni, dan kreativitas seni, yang dimiliki oleh masyarakat Gianyar yang luar biasa. Banyak ragam talenta dan kreativitas yang tercipta dari hasil cipta, rasa, dan karya tangan-tangan terampil masyarakat Gianyar, Salah satunya adalah Tenun Gianyar.

Tenun Gianyar yang keberadaannyatelah ada sejak dahulu telah ditransformasikan kepada generasi penerus secara turun temurun melalui bimbingan dan tuntunan secara otodidak, yang dilakukan para orang tua kita sebagai suatu kewajiban moral, namun tidak banyak yang berinisiatif untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan atau buku khusus. Padahal jika direnungkan serta melihat dari kenyataan di lapangan dan masyarakat, kain tenun memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat serta mempertahankan tradisi budaya dan keagamaan di kabupaten Gianyar.

Saya sangat mengapresiasi dan menghargai penyusunan “Buku Sejarah Tenun Gianyar” dan saya berharap Buku ini nantinya dapat memperkaya pengetahuan dan menambah pemahaman masyarakat tentang Tenun Gianyar serta menjadi dasar pertimbangan dalam upaya upaya pelestarian Tenun di Kabupaten Gianyar.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan advokasi, pendidikan masyarakat, dan promosi oleh semua pihak terutama oleh masyarakat Gianyar serta bahan masukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang Pelestarian Tenun Gianyar.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam penyusunan buku ini, saya sampaikan apresiasi yang tinggi dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Om santih Santih Santih Om

Gianyar, 12 Desember 2019

**KEPUJA DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH
KABUPATEN GIANYAR**



NY. IDA AYU SURYA ADNYANI MAHAYASTRA

SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om Swastyastu



Puja pengastuti, sesanti lan angayu bagia, kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat asung kertha wara nugraha-Nya, kita dapat menyelesaikan penyusunan buku "Sejarah Tenun Gianyar", dengan suasana penuh kedamaian.

Kain merupakan salah satu kebutuhan penting selain makanan dan tempat berlindung. Kain tenun ikat sendiri memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di Gianyar, salah satunya adalah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Masyarakat Gianyar dikenal memiliki budaya dan kepercayaan terhadap tradisi keagamaan yang kental. Sejak awal kelahiran sampai dengan meninggal, sejak matahari terbit hingga terbenam, Masyarakat Gianyar menjalani hidupnya dengan beraneka ragam upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara keagamaan dilengkapi dengan kesenian ataupun pertunjukan seni, dalam pelaksanaan upacara dan pertunjukan seni tersebutlah masyarakat menggunakan kain tenun. Dewasa ini selain memiliki fungsi keagamaan, kain ini juga dikembangkan menjadi berbagai jenis busana ataupun aksesoris yg fashionable dan menarik.

Kebaradaan Industri kreatif di Kabupaten Gianyar sendiri tidak usah diragukan, intelektualitas para pelaku industri kreatif inilah yang menghasilkan kesempatan kerja, pendapatan serta kesejahteraan bagi masyarakat Gianyar. Hal ini tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan terutama bagi peningkatan citra dan identitas masyarakat Gianyar, menumbuhkan motivasi dan kreatifitas serta dampak sosial positif lainnya.

Kain tenun ikat yang sering dimodifikasi menjadi busana yang modern yaitu kain endek, tenun rang-rang serta lainnya. Dengan menjadikan kain tenun sebagai sesuatu yang lebih modern, akan berdampak pula pada peningkatan daya tarikan daya jualnya, dengan demikian selain memberi nilai ekonomis

juga akan mampu lebih memperkenalkan dan mempromosikan kain tenun Gianyar ini.

Pesatnya perkembangan kain tenun khas Gianyar menjadi tantangan bagi kita untuk melestarikannya. Meskipun memiliki nilai ekonomis, namun kekhususan, Keaslian dan nilai sakral dari suatu motif khusus harus tetap dijaga.

Dalam buku ini , Hal hal penting terkait akar sejarah keberadaan kain tenun Gianyar, sehingga siapapun dapat mengetahui perkembangan kain tenun di Gianyar, menumbuhkan kebanggaan serta minat untuk menggunakan tenun Gianyar. Saya juga berharap agar buku ini dapat memperkaya pengetahuan sejarah dan budaya , khususnya mengenai Tenun Gianyar.

Apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih saya sampaikan bagi Penulis, perajin tenun serta seluruh komponen masyarakat Gianyar yang telah memberikan dukungan dalam penulisan Buku ini.

Om Santih Santih Santih Om

**Gianyar, 12 Desember 2019
BUPATI GIANYAR**



I MADE MAHAYASTRA, S.ST. Par. MAP

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	iii
TIM PENYUSUN	iv
SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR	vii
SAMBUTAN KEPALA DINAS PERINDAG KABUPATEN GIANYAR	viii
SAMBUTAN KETUA DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH KABUPATEN GIANYAR	ix
SAMBUTAN BUPATI GIANYAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
KATA PENGANTAR	
GLOSARIUM	
I. PENDAHULUAN	1
II. SEJARAH DAN FUNGSI KAIN TENUN GIANYAR	4
A. Sejarah Tenun	4
1. Sejarah Kain Tenun Bali	4
2. Sejarah Kain Tenun Gianyar	6
B. Fungsi Kain Tenun	11
1. Fungsi Sakral	11
2. Fungsi Profan/Sekuler	15
3. Fungsi Sosial Kain Tenun	16
4. Fungsi Praktis Kain Tenun	17
III. KEDUDUKAN TENUN GIANYAR	27
A. Tenun Gianyar Sebagai Aset Budaya Gianyar	27
B. Tenun Gianyar sebagai Peluang Kerja dan Peluang Ekonomi	33
IV. MOTIF HIAS TENUN GIANYAR	37
1. Motif Hias Geometris	40
2. Motif Hias Flora	42
a. Patra Cina	43
b. Patra Ulanda	43
c. Patra Samblung	44
d. Patra Banci	44
e. Patra Punggel	45
f. Patra Sari	46

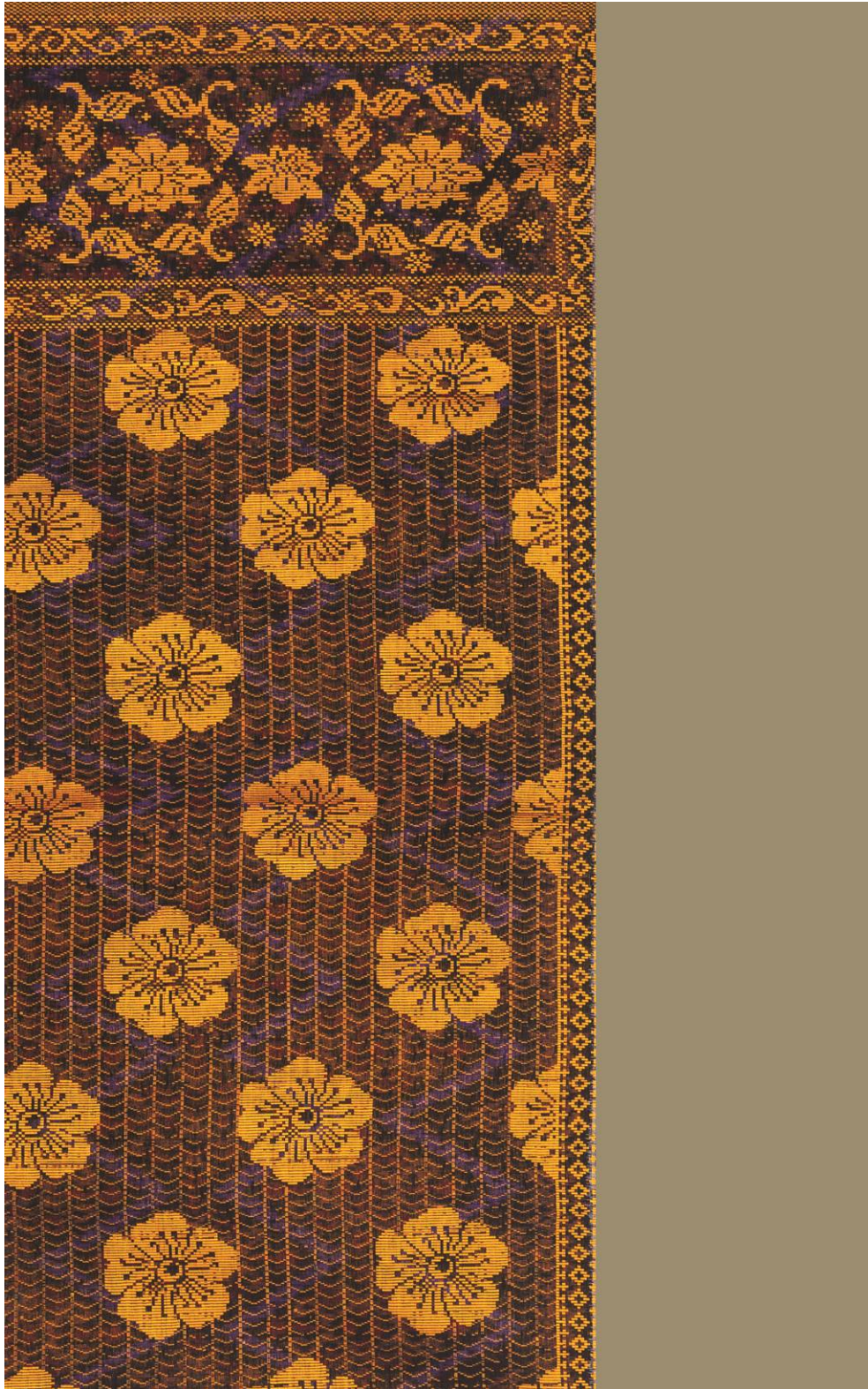
3. Motif Hias Fauna	46
4. Motif Hias Figuratif	47
5. Motif Hias Dekoratif	48
6. Motif Hias Abstrak	49
V. BAHAN DAN PROSES Pengerjaan Tenun Gianyar	51
A. Bahan Kain Tenun	51
1. Benang	51
2. Warna	53
B. Proses Pengerjaan Kain Tenun	60
V. PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
WAWANCARA	80
INTERNET	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kain Bebalı Karya Pertenunan Tuĥu Batu	12
Gambar 2	: Kain Tenun <i>Wastra</i> Poleng pada <i>Pelinggih Tugu</i>	12
Gambar 3	: Busana Sekuler Dalam Acara Ritual	14
Gambar 4	: Kain Tenun Sebagai Seragam <i>Sekehe Gong</i>	17
Gambar 5	: Kegunaan Kain Tenun Pada Kegiatan Sosial Keagamaan .	19
Gambar 6	: Kain Tenun Sebagai Seragam PNS	20
Gambar 7	: Kegunaan Kain Tenun Dalam Acara Pernikahan Adat Bali	21
Gambar 8	: Kegunaan Kain Tenun Sebagai <i>Kamben Tari Rejang</i> <i>Renteng</i>	22
Gambar 9	: Kain Tenun Dijadikan Materi Lomba Busana ke Pura	23
Gambar 10	: Kain Tenun Dijadikan Seragam Saat RangkaianUpacara <i>Mepeed</i>	24
Gambar 11	: Kegunaan Kain Tenun Sebagai Bahan Fashion	25
Gambar 12	: Kegunaan Kain Tenun Sebagai Busana Adat Dilingkungan Akademis dan Pemerintahan Pada Setiap Hari Kamis	26
Gambar 13	: Penggunaan Kain Tenun dalam Acara Upakara Tumpek Landep	30
Gambar 14	: Kain Tenun yang Memadukan Motif Geometris Wajik dengan Motif Bunbunan, Cap Togog	39
Gambar 15	: Komposisi Motif Geometris Pada Kain Tenun Karya Pertenunan Cap Togog	41
Gambar 16	: Motif Hias Bunga Pucuk Karya Pertenunan Putri Ayu	42
Gambar 17	: Motif Hias Kembang Patra Cina Karya Pertenenan Putri Ayu	43
Gambar 18	: Motif Hias <i>Patra Ulanda</i> Simetris Vertikal dan Horisontal Karya Pertenunan Putri Ayu	43
Gambar 19	: Motif Hias <i>Patra Samblung</i> Pada Hiasan Pinggir Kain Tenun Cap Togog	44
Gambar 20	: Kombinasi Motif Hias Papatran dan Geometris Pada Kain Tenun Cap Togog	45
Gambar 21	: Kombinasi Mutif Patra Punggel pada Kain Tenun Cap Togog	46
Gambar 22	: Motif Hias Patra Sari pada Kain Tenun Putri Ayu	46

Gambar 23	: Motif Singa dan Kinara Kinari Karya Pertenunan Putri Ayu	47
Gambar 24	: Motif Hias Figuratif Tokoh Pewayangan dan Papatran pada Kain Tenun Putri Ayu	48
Gambar 25	: Motif Hias Rumah Toraja dan Cerita Rakyat Karya Pertenunan Putri Ayu	48
Gambar 26	: Motif Hias Abstrak Karya Pertenunan Cap Togog	49
Gambar 27	: Teknik Pembuatan Motif pada Kain Tenun Pertenunan Putri Bali	50
Gambar 28	: Benang Pakan yang Sudah Diikat di Pertenunan Putri Bali	50
Gambar 29	: Mebed Benang Pakan dalam Pembuatan Motif di Pertenunan Cap Togog.....	51
Gambar 30	: Proses Pencelupan Warna Dasar Benang Pakan	54
Gambar 31	: Proses Pencoletan/Pencatiran Benang Pakan untuk Membuat Warna pada Motif	55
Gambar 32	: Proses Fiksasi (Penguncian) Warna pada Benang	56
Gambar 33	: Proses Pewarnaan pada Benang Lusi dengan Teknik Air Brush Menggunakan Alat Bantu Spray Gun untuk Menyemprotkan Warna	56
Gambar 34	: Bahan Baku Warna Alam dari Tumbuh-tumbuhan di CV.Tarum Bali Sejahtera	58
Gambar 35	: Proses Perajangan dan Perebusan Bahan Warna Alam	58
Gambar 36	: Proses Pencelupan Bahan Warna Alam di CV.Tarum Bali Sejahtera	59
Gambar 37	: Proses Pengeringan di CV.Tarum Bali Sejahtera	59
Gambar 38	: Proses Pembuatan Warna Alam di Pertenunan Tuhu batu	59
Gambar 39	: Proses Pengeringan di Pertenunan Tuhu Batu	60
Gambar 40	: Proses Pembuatan Kain Endek/Tenun Ikat	61
Gambar 41	: Proses Pengelosan Menggunakan Rangkaian Alat Berupa Kincir, Moras Spindle, dan Kelos	56
Gambar 42	: Proses Penganian Menggunakan Rangkaian Alat seperti Rak Kelos, Pengantar Benang, Sisir Silang, Sisir Ani, dan Tambur	62
Gambar 43	: Proses Pengebooman Menggunakan Alat Penganian, Alat Penggulung/Pemutar Boom Lusi dan Boom Lusi	62

Gambar 44	: Proses Pencucukan pada Gun Menggunakan Alat ATBM, Guun, Jarum Kait, Sisir Ani, dan Benang dalam Boom Lusi	63
Gambar 45	: Pencucukan pada Sisir Berfungsi untuk Mengatur Jumlah Benang Sesuai Ketebalan Kain	63
Gambar 46	: Proses Pemempenan pada Alat Pemdangan untuk Memudahkan Penggambaran Motif Kain	64
Gambar 47	: Proses Menggambar Mitif dan Pengikatan	65
Gambar 48	: Proses Pencelupan Benang Pakan dan Benang Lusi	65
Gambar 49	: Proses Pewarnaan dengan Teknik Pencoletan atau Pencatiran	66
Gambar 50	: Proses Pemalpalan/Memisahkan Benang	66
Gambar 51	: Proses Pemaletan yaitu Memindahkan Benang ke Palet dan Diletakkan pada Sekoci	67
Gambar 52	: Alat Tenun Cagcag dan Teknik Menenunnya	68
Gambar 53	: Kain Arnis Motif Kain Tiga Dimensi Karya Pertenunan Putri Ayu	69
Gambar 54	: Kain Songket Warna Alam Karya CV, Tarum Bali Sejahtera	69
Gambar 55	: Kain Songket Warna Alam Karya Pertenunan Tuhu Batu	69
Gambar 56	: Alat Tenun ATBM dan Teknik Menenun Cap Togog	70
Gambar 57	: Kain Tenun Endek Motif Papatran dengan Teknik Warna Airbrush Karya Pertenunan Putri Ayu	71
Gambar 58	: Kain Tenun Endek dengan berbagai motif Karya Pertenunan Putri Bali, Tenun Ikat Wisnu Murti dan Pertenunan Sri Sedana	72
Gambar 59	: Kain Tenun Karya Cv. Tarum Bali Sejahtera	72
Gambar 60	: Alat Tenun Dobby dan Proses Pembuatannya	73
Gambar 61	: Kain Dobby dengan Teknik Warna Air Brush Karya Pertenunan Putri Ayu	74
Gambar 62	: Alat ATBM Jaquard dan Proses Pembuatannya	75
Gambar 63	: Kain Arnis Motif Bunga Pucuk dan Papatran Karya Pertenunan Putri Ayu	76



KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan dan kemurahan hati beliau kami dapat menyusun buku “**Sejarah Tenun Kabupaten Gianyar**”, dengan suasana damai. Buku ini memberikan gambaran tentang sejarah tenun, fungsi, jenis, motif, bahan dan proses pembuatannya serta hal-hal lain yang terkait dengan produksi pertenunan di Kabupaten Gianyar.

Penyusunan buku ini bermaksud untuk menyediakan data dan informasi mengenai keberadaan, dan sebaran usaha pertenunan di Kabupaten Gianyar, yang nantinya mampu memberikan petunjuk dan arah dalam penyusunan kebijakan dalam upaya pelestarian dan mengembangkan produk tenun yang merupakan aset komoditi non migas yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Gianyar.

Ucapan terimakasih dan hormat setulusnya kami sampaikan kepada Bapak Bupati Gianyar beserta jajarannya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar serta seluruh masyarakat Gianyar yang telah membantu dan bekerjasama dalam penyusunan buku ini, dan semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa masih memberikan kami kesempatan dalam menyempurnakan buku ini di masa yang akan datang. Kami berharap apa yang telah kami susun dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh masyarakat Gianyar.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 12 Desember 2019

TIM PENULIS

GLOSARIUM

<i>awan awnan</i>	ragam hias Bali terinspirasi dari bentuk awan di angkasa
<i>Adegan</i>	tiang bangunan tradisional Bali
<i>ampas nangka</i>	pelepah daging buah nangka
<i>apia apian</i>	ragam hias mengambil motif api
<i>batu-matuan</i>	ragam hias Bali stilirisasi bentuk batu
<i>batun poh</i>	biji mangga
<i>cagcag</i>	teknik tenun manual
<i>destar,</i>	udeng sejenis mahkota terkait dengan busana adat Bali
<i>emas emasan</i>	ragam hias Bali berbentuk bunga
<i>Ider-ider</i>	kain yang ada pada lis atap bangunan
<i>gigin barong</i>	ragam hias Bali bermotif geometris/segitiga
<i>jangar siap</i>	stilirisasi bentuk jengger ayam
<i>kamen</i>	sejenis kain perlengkapan busana adat Bali dengan ukuran 110 x 180 cm umum digunakan oleh laki laki dan perempuan
<i>kakul kakulan</i>	ragam hias Bali motif ekor siput
<i>Kain prada</i>	kain dengan warna emas
<i>keketusan</i>	bentuk atau motif gambar ornament Bali
<i>kepitan</i>	kelopak
<i>kuping guling</i>	telinga babi guling
<i>kutemesir</i>	ragam hias geometris
<i>kidung tantri kedari</i>	kidung dengan kisah cerita binatang sebagai tokoh /fabel
<i>Leluwur</i>	kain yang dibentangkan pada sanggawang bangunan
<i>Ngayah</i>	melakukan pekerjaan tanpa upah
<i>Pedape</i>	kain untuk menghias bale bangunan tradisional Bali
<i>pepatran</i>	ragam hias Bali terinspirasi dari bentuk tumbuh tumbuhan yang hidup merambat
<i>Pelinggih</i>	Tempat suci
<i>Pewayangan</i>	motif hias wayang
<i>puri</i>	komplek perumahan raja

<i>rwa binedha</i>	dua sikap atau perilaku yang berbeda
<i>saput</i>	sejenis kain perlengkapan busana adat Bali yang berukuran lebih kurang 80x 120 cm digunakan oleh laki laki
<i>sanggah</i>	tempat pemujaan umat hindu
<i>selempod</i>	sejenis kain yang digunakan untuk mengikat kamben dan saput pada pinggang laki-laki dan perempuan
<i>swuastika</i>	simbol suci agama hindu
<i>tapakdara</i>	garas melintang vertikal horizontal
<i>togog</i>	patung ukuran menengah
<i>wastra</i>	kain Bali

I. PENDAHULUAN

Bali memiliki beragam adat dan budaya tradisional yang sudah terkenal, baik di dalam negeri maupun manca negara. Salah satu penanda budaya yang mencerminkan kemajuan dan berkembangnya budaya Bali adalah keberadaan pakaian tradisional yang dikenakan oleh masyarakatnya. Sejak zaman prasejarah, masyarakat Bali sudah mengenal adanya pakaian yang dikenakan untuk menutup tubuh mereka, walaupun bentuk, bahan dan teknik pembuatan yang digunakan masih sangat sederhana. Pendapat umum menyatakan, bahwa kain tertua yang digunakan sebagai penutup badan manusia adalah kain tenun. Dengan demikian, masyarakat Bali secara historis juga menggunakan kain tenun dalam sejarah peradabannya.

Meskipun kain tenun adalah termasuk kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, namun tidak semua golongan masyarakat dapat membuatnya. Hal ini disebabkan karena keterampilan menenun membutuhkan pengetahuan teknis yang tinggi, terutama dalam mengatur benang yang menjadi bahan dasar kain. Apalagi, kain tenun yang awalnya diproduksi polos, dalam perkembangan selanjutnya dibubuhi motif seperti yang kita kenal sekarang sebagai kain tenun endek. Pengaturan benang menjadi makin rumit dan bersifat matematis. Secara teknis, kain tenun adalah hasil anyaman antara dua benang yang dibuat dengan cara menganyam benang secara horizontal dan vertikal. Kain tenun dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang *lusi*) dengan isian benang melintang menurut lebar kain (benang *pakan*). Benang *pakan* dan benang *lusi* dipersilangkan tegak lurus membentuk sudut 90 derajat (Puspo, 2005: 26). Benang *pakan* inilah yang membutuhkan proses panjang dan secara matematis menggunakan hitungan dan teknik pengikatan tertentu, untuk menentukan bentuk suatu motif yang diterap pada kain tenun.

Seiring meningkatnya kecerdasan estetik para perajin, terutama desainer motif (*tukang iket*), telah menyebabkan perubahan signifikan dalam perkembangan kemajuan produksi kain tenun. Kain tenun yang dibuat kaya akan ragam hias dan corak motif. Hampir setiap sentra kerajinan tenun di Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar mempunyai ciri khas dan keunikan corak motif sebagai desain unggulan. Motif atau pola

yang diciptakan pada kain tenun merupakan implementasi dari tanggapan masyarakat perajin terhadap lingkungannya. Sebagai contoh, motif yang tercipta terinspirasi dari bentuk-bentuk tumbuhan maupun binatang.

Proses pembuatan kain tenun pada dasarnya berbasis peralatan manual, dengan kombinasi tangan-tangan terampil para perajin. Proses ini memakan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan selebar produk kain tenun. Alat produksi kain tenun masyarakat seperti ini disebut alat tenun *cagcag*. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat perubahan pola pikir manusia untuk memudahkan proses pembuatan kain tenun. Perubahan tersebut dapat dilihat pada proses produksi kain tenun yang makin cepat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni orientasi penggunaan bahan dan alat produksi. Jika pada zaman dahulu penggunaan bahan baku benang dibuat secara tradisional (*ngantih*), maka pada saat ini telah dipakai benang buatan pabrik. Demikian pula teknik pewarnaan, saat ini sangat jarang perajin menggunakan warna alam sebagai dasar pewarnaan maupun untuk motif, semua cenderung menggunakan warna sintetis/ kimiawi. Penggunaan warna sintetis tersebut, benar-benar telah membawa perubahan dalam percepatan produksi, serta memberi ruang yang sangat leluasa kepada perajin untuk berkreasi menciptakan berbagai macam motif baru.

Namun demikian, masih ada perajin kain tenun di Gianyar yang masih mempertahankan teknik penenunan manual dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia disekitar mereka. Penggunaan bahan-bahan alami pada pembuatan kain tenun saat ini justru dilakukan untuk inovasi teknologi ramah lingkungan. Inovasi ini memiliki dua tujuan; pertama, menemukan cara-cara baru dalam bidang pewarnaan motif, kedua, mempertahankan ciri khas dan kualitas produk perusahaan. Penggunaan bahan-bahan alami tersebut terbukti dapat membangun citra perusahaan dalam hal kualitas motif dan corak kain tenun yang otentik.

Perkembangan kain tenun di Gianyar sejalan dengan perkembangan kain tenun di seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Bali. Dilihat dari sejarahnya awal mula perkembangan kain tenun di Gianyar tercatat sejak tahun 1953-an yang dipelopori oleh beberapa pertenunan seperti: Pertenunan Cap Togog,

Pertenunan Putri Bali, Pertenunan Setia Cap Cili, Pertenunan Taku, Pertenunan Bakti, Pertenunan Anoman, Pertenunan Dewi Ratih dan Pertenunan Janger. Pertenunan ini memasuki masa kejayaan pada tahun 1960-an hingga tahun 1980-an. Saat ini perusahaan pertenunan tersebut hanya beberapa yang masih bertahan, di antaranya Pertenunan Togog, Pertenunan Putri Bali, dan Pertenunan Setia Cap Cili. Sedangkan yang lain sudah menutup usahanya karena berbagai macam faktor penyebabnya.

Periode selanjutnya, mulai bermunculan pertenunan baru yang bisa dilihat saat ini seperti: Pertenunan Putri Ayu terletak di Desa Blahbatuh, Pertenunan Dewi Karya di Desa Bona, dan Pertenunan Wisnu Murti di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh serta Pertenunan Sri Sedana di Br. Palak Desa Sukawati Kecamatan Sukawati. Kemudian muncul perusahaan tenun yang mengkhususkan diri menciptakan kain tenun endek atau kain songket dengan bahan-bahan alami (warna alam) yaitu Pertenunan Tuwu Batu di Desa Batuan dan CV. Tarum Bali Sejahtera di Desa Keramas.

Kain tenun atau dalam istilah Bali sering disebut *wastra* adalah salah satu budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Kain tenun/*wastra* dipergunakan masyarakat dalam keseharian maupun dalam acara-acara penting seperti acara Adat dan Keagamaan. Unsur budaya pada kain tenun terdapat pada gagasan atau ide dan nilai luhur yang terkandung dalam setiap produk tenun. Sedangkan unsur pesona merupakan keterampilan perajin atau seniman dalam mendesain dan membuat kain tenun.

Ida Bagus Adnyana pemilik usaha Pertenunan Putri Ayu menerangkan bahwa, secara konvensional teknik membuat kain tenun yang berkembang di Bali menggunakan teknik *single* ikat, artinya proses pengikatan benang untuk menerapkan warna motif adalah pada benang *pakan*, benang *lusi* berwarna polos/warna dasar. Sedangkan, teknik tenun double ikat adalah penerapan ikatan untuk mewarnai motif pada kedua benang yaitu benang *pakan* dan benang *lusi*. Sejalan dengan perkembangannya, ditemukan teknik pewarnaan yang dilakukan dengan menggunakan teknik ikat *colet/nyatri*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pewarnaan motif lebih dari dua warna yang selama ini dihasilkan dari teknik ikat. Dalam perkembangan berikutnya, teknik ikat *colet* inipun masih

dianggap konvensional yang memiliki keterbatasan. Akhirnya ditemukan penggunaan airbrush sebagai pemecahan masalah keterbatasan waktu yang dianggap cara kreatif dan inovatif dalam proses pewarnaan. Teknik tersebut telah diterapkan dalam pembuatan motif pada teknik *dobby* dan teknik ATBM Jacquard pada proses menenun. Keteknikan ini dapat mempersingkat waktu proses pembuatan motif dan proses percepatan produksi lembaran kain tenun (wawancara, Sabtu 21 Agustus 2019).

Kain Tenun Gianyar umumnya dibuat dalam bentuk kain panjang, sarung, dan *anteng* (selendang). Bentuk kain sarung lazimnya dipakai oleh kaum laki-laki, namun di Bali, khususnya di kalangan masyarakat Gianyar kain tenun bentuk sarung ini justru dipakai oleh kaum perempuan, itupun sangat terbatas. Dengan demikian, produksi kain sarung ini lebih cenderung sebagai produk ekspor ke luar pulau, terutama di daerah Jawa Timur (daerah Bromo). Kain tenun bentuk sarung ini memiliki ciri sambungan pada bagian tengah atau bagian samping, dan mempunyai ciri motif ragam hias pada bagian pinggir bawah dan tengahnya. Kain tenun dalam bentuk sarung umumnya berwarna polos, atau dengan penerapan motif minimalis berupa motif geometris. Sedangkan kain tenun berbentuk lembaran/ kain panjang pada dasarnya secara umum dipakai oleh kaum perempuan, dengan ciri pada bagian tengah kain mempunyai motif ragam hias terpola, serta keteraturan jarak antara motif satu dengan motif lainnya. Seiring dengan perkembangan mode dan tuntutan masyarakat pengguna akan kualitas dan keindahan, maka saat ini diproduksi kain tenun dengan motif penuh dengan berbagai variasi dan Teknik pembuatannya.

II. SEJARAH DAN FUNGSI KAIN TENUN GIANYAR

A. Sejarah Tenun

1. Sejarah Kain Tenun Bali

Tenun di Bali diperkirakan telah berkembang sejak zaman Bali kuno, hal ini dapat dilihat dari beberapa prasasti yang menunjukkan beberapa kata yang mengarah pada kegiatan membuat kain. Istilah tersebut tidak langsung menyatakan pada artefak yang digunakan, tetapi sebuah istilah yang menunjukkan aktivitas tersebut telah dilakukan masyarakat. Berbagai istilah muncul yang dikaitkan dengan jabatan dan menandakan bahwa

aktivitas menenun ada didalamnya karena terdapat istilah merajut kain. Beberapa istilah tersebut adalah: *Dinganga*, *Nayakan*, *Makarun*, *Manyuratang*, *Marundan*, dan *Pasijan*. *Merundan* merupakan kelompok perajin yang berkaitan dengan pembuatan kain (Tim Peneliti, 2016: 79).

Istilah tenun muncul pada pemerintahan Jayapangus dan mulai muncul kata “Tnun” yang merujuk pada proses pembuatan kain. Goris (1954: 87), dalam Tim Peneliti menyebutkan bahwa kata tnanan sudah mulai muncul dalam Prasasti Batur, Prasasti Pura Abang A yang berbahasa Jawa Kuno, dan berangka tahun caka 933 (1011 Masehi). Hal ini menunjukkan bahwa tenun telah ada sejak Bali Kuno dan dilanjutkan pada masa berikutnya. Kata Tnanan disebutkan dengan jelas karena berkaitan dengan pajak dan perajin tenun memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan perekonomian kerajaan.

Munculnya kain tenun tidak dapat dilepaskan pada kekuasaan kerajaan (Istana) yang memerintah pada saat itu yang mana orang yang bisa menenun mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan merupakan masyarakat kesayangan dari raja. Seseorang yang ahli menenun menjadi perhatian yang cukup besar oleh raja karena karya yang dihasilkan sangat berperan penting, baik yang difungsikan sebagai sarana religius maupun sarana sandang bagi raja dan masyarakatnya. Goris (1974) lebih jauh menjelaskan dalam Prasasti Bayungan diuraikan bahwa perajin tnanan dibebaskan dari kewajiban untuk gotong royong, termasuk mengeluarkan sesuatu yang terkait anyam-menganyam (Tim Peneliti, 2016: 86). Selain kata tnanan, juga terdapat istilah “Mangiket” dari kata “Iket” sama dengan menenun. Mengiket adalah perajin yang mempunyai keahlian sebagai pembuat pola kain tenun ikat, yaitu dengan cara mengiket benang yang digunakan sebagai bahan kain tersebut sebelum dicelupkan kedalam bahan pewarna (Stuart Fox dalam Peneliti, 2016: 87).

Nilai guna yang terkandung dalam tenun disesuaikan dengan tingkat kebutuhan praktisnya, oleh karena itu nilai dapat bermacam-macam seperti: religius, spiritual, moral, etis dan estetis. Nilai-nilai itu terdapat pada landasan kerangka dasar agama Hindu Dharma Bali yaitu: *tatwa*, *susila*, *upacara/yadnya*. Kerangka tersebut dapat dianalogikan sebutir telur, sarinya adalah *tatwa* yaitu filosofis, putih adalah *susila* yaitu tingkah

laku/kelakuan sesuai dengan *tri kaya parisuda*, dan kulitnya adalah upacara terkait dengan aktivitas keagamaan.

Hal ini senada dengan yang ungkapan oleh I Wayan Mupu (67 tahun), *wangga* memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Hindu Bali, khususnya dalam ritual *Dewa Yadnya*. *Wangga* adalah kain tenun atau kain *bebali* yang terbuat dari benang sutra khusus digunakan dalam ritual dewa yadnya pada tingkatan utama. Material, kegunaan, dan nilai-nilai pada *wangga* (kain *bebali*) adalah pertanda penyatuan dan penyelarasan antara *Buana Agung* dengan *Buana Alit* dengan keunggulan konsep *Tri Hita Kharana* (I Wayan Mupu, FGD, 5 Desember 2019). Kemampuan beradaptasi atas kehadiran nilai-nilai budaya baru yang berkesinambungan serta dapat memberikan manfaat/ warna baru untuk perajin tenun Kabupaten Gianyar.

Secara harfiah tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera,) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada *lusian*. Menurut Ida Bagus Adnyana selaku *owner* Pertenunan Putri Ayu, kata tenun terdiri dari dua suku kata yaitu "Te" dan "Nun". *Te* mengandung arti *Tuhul* atau Timbul sedangkan *Nun* berarti *Numadi* atau menjelma kembali. Jadi tenun adalah proses pembuatan kain yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memunculkan sebuah motif untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

2. Sejarah Kain Tenun Gianyar

Sejarah kelahiran tenun di Kabupaten Gianyar tidak bisa dilepaskan dari kerajaan besar yang pernah berdiri di Desa Pejeng dan Desa Bedulu yaitu kerajaan dari dinasti Warmadewa. Kerajaan besar sudah dapat dipastikan telah memiliki perajin tenun yang handal untuk membuat kain yang digunakan untuk keperluan upacara maupun untuk busana raja. Karena material yang digunakan untuk kain tenun tidak tahan lama, sehingga pembacaan tidak dapat diketahui saat ini. namun demikian dari tinggalan arkeologi yang ada berupa arca-arca dan relief memperlihatkan bahwa sumber daya masyarakat pada waktu itu sudah cukup tinggi. Mereka akan mengerjakan semua kebutuhan raja termasuk kain tenun.

Salah satu seni kerajinan yang berkembang di Kabupaten Gianyar adalah kain tenun yang awalnya terlahir di Desa Beng. Sejarah kelahiran tenun Beng merupakan cikal bakal kelahiran Seni Kerajinan tenun yang ada di Gianyar, yang dimunculkan oleh Pande Gede Nyoman Maruta pada tahun 1953. Pande Maruta adalah seorang anak muda Bali intelektual yang mendapat pendidikan tidak tetap di Sekolah Teknologi Industri Bandung pada Tahun 1948 mengambil bagian perstektilan. Beberapa anak muda dari masing-masing kabupaten dikirim oleh pemerintah propinsi Bali, untuk mengikuti berbagai pelatihan ketrampilan termasuk bidang tenun. Pande Maruta mendapat dorongan yang sangat besar dari pamannya Wayan Sira agar mengikuti pelatihan dengan tekun agar memiliki katrampilan yang pasti. Pande Maruta memiliki jiwa dan bakat seni yang tinggi dan kemauan yang besar untuk belajar, oleh sebab itu segala ketrampilan yang didapat dalam pelatihan dapat dikuasai dengan baik. Setelah pulang dari pelatihan, Pande Maruta bekerja pada CV. Parti, sebuah perusahaan di Bali yang bergerak dibidang perstektilan. Pengetahuan tekstil banyak didapatkan dalam pekerjaan ini yang mendorong jiwanya untuk mandiri ingin memiliki perusahaan sendiri.

Ketika masih mengikuti Pelatihan di Bandung, Pande Maruta memilki obsesi besar untuk membangun usaha yang cukup besar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Pande Maruta sangat terinspirasi dengan kebesaran perusahaan batik Semar yang ada di Yogyakarta dan Solo. Semar memiliki nilai filosofi yang sangat besar sebagai seorang titisan Dewa yang mengabdikan pada kebenaran. Dari nama Semar sebagai panokawan yang polos, lugu, dan sakti, Pande Maruta berkeinginan apabila memiliki usaha akan memberi nama "Togog". Semar bersaudara dengan Togog, dan nama ini diharapkan usaha yang dikembangkan oleh Pande Maruta sama besarnya dengan perusahaan Batik Semar yang ada di Yogya dan Solo. Togog adalah sebuah karya seni patung yang monumental dalam masyarakat Hindu Bali yang memiliki sifat kebajikan. Togog juga banyak digunakan sebagai hiasan pada tempat-tempat suci sebagai karya seni yang religius magis.

Bekerja pada CV. Parti, Pande Maruta merasa gelisah karena berkeinginan untuk memiliki perusahaan sendiri terus bergelora. Pada akhirnya Pande Maruta keluar dari perusahaan

dan mulai mempersiapkan diri untuk mandiri. Diawali dengan membuat usaha rumah tangga (home industry) Pande Maruta mengajak beberapa tenaga untuk membuka usaha tenun. Usaha tenun yang dibuka adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebanyak lima buah. Hasil kain tenun Pande Maruta akhirnya diberi nama “Cap Togog”. Nama ini sesuai dengan cita-citanya sejak lama untuk membuat nama “Togog” apabila memiliki usaha sendiri. Rintisan awal ini berjalan cukup lancar dengan pasar yang makin terbuka. Penjualan tenun dilakukan dengan menjajakan langsung pada pasar tradisional yang tersebar di beberapa Kecamatan Kabupaten Gianyar dengan waktu bergantian tiga hari sekali. *Tri Wara* merupakan pembagian waktu tiga hari sekali yaitu pasah, beteng, dan kajeng. Orang yang berjualan sangat terbatas, oleh sebab itu waktu pasar berjalan bergantian tiga hari sekali.

Penjualan kain tenun berjalan cukup lancar dan tidak saja di daerah gianyar, tetapi juga masyarakat Bali secara umum. banyak masyarakat Bali menggunakan kain tenun dalam aktivitas hidupnya, baik berkaitan dengan aktivitas adat dan agama, juga untuk aktivitas lainnya. Kain tenun menjadi kain istimewa digunakan pada acara tertentu ketika melakukan aktivitas penting di masyarakat. Kain tenun menjadi “Pakaian Pesehan” yaitu pakaian yang digunakan waktu-waktu tertentu ketika akan melaksanakan kegiatan yang diistimewakan seperti sembahyang ke Pura, acara sosial, dan kegiatan penting lainnya. Masyarakat akan sangat bangga mengenakan kain tenun Gianyar dalam kegiatan tertentu, karena sangat nyaman dan memberi kepercayaan diri.

Permintaan kain tenun Gianyar makin meningkat, Pande Maruta mulai mengembangkan usahanya dengan menambah alat tenun untuk mempercepat produksi. Banyak masyarakat sekitar yang direkrut sebagai tenaga kerja untuk menenun. Masyarakat sekitar, terutama kaum ibu-ibu Desa Beng sangat senang mendapat pekerjaan tambahan menenun. Masyarakat Beng menjadi sangat produktif, semua punya kesibukan dan memiliki penghasilan tambahan untuk mendukung ekonomi keluarga. Menenun memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak karena semua pekerjaan dilakukan secara manual. Selain kaum perempuan, banyak juga pekerjaan menenun dilakukan oleh laki-

laki terutama pekerjaan untuk membuat motif maupun mencelup.

Usaha tenun cap Togog mengalami perkembangan sangat pesat, hal ini disebabkan oleh antusias masyarakat Bali untuk mengenakan tenunan Bali sangat tinggi. Banyak masyarakat yang fanatik untuk memakai kain tenun cap Togog karena enak digunakan, coraknya bervariasi, dan warnanya tahan lama. Kualitas tenun cap Togog sangat baik, warnanya tetap cerah walaupun telah dicuci berulang kali. Pesatnya perkembangan Tenun Cap Togog, juga disebabkan oleh kreativitas Pande Maruta dalam menciptakan motif-motif baru yang lebih menarik. Pande Maruta adalah orang yang memiliki jiwa seni tinggi, dan selalu ingin melahirkan motif baru dalam tenun ciptaannya. Dalam berkreasi, Pande Maruta didampingi oleh istrinya Pande Putu Srinadi yang mengatur manajemen perusahaan. Sebelum menikah dengan Pande Maruta, Pande Putu Srinadi sudah berprofesi sebagai pedagang kain. Sinergi antara pencipta seni dengan manajemen pasar, tenun cap Togog mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Majunya kain tenun Cap Togog diikuti oleh usaha tenun lainnya yaitu Pertenunan Putri Bali, Pertenunan Setia Cap Cili, dan Pertenunan Bhakti. Pertenunan Putri Bali dan Pertenunan Setia Cap Cili merupakan keluarga Pertenunan Cap Togog, bahkan dorongan pada Pande Maruta untuk mengikuti pelatihan di Bandung datang dari pamannya yaitu Pande Wayan Sira selaku *pounders* Pertenunan Cap Cili. Sinergi tiga perusahaan ini terjalin baik dan memiliki motivasi yang sama untuk membantu kebutuhan masyarakat akan kebutuhan sandang. Mereka masing-masing mengembangkan usahanya sendiri dengan menciptakan motif yang memiliki kekhasan dan identitas sendiri.

Pertenunan Putri Bali berdiri tahun 1959 dipimpin oleh Pande Wayan Kenak. Pertenunan ini memiliki beberapa motif khas yang menjadi identitas hasil ciptaannya. Pertenunan Setia Cap Cili yang dipimpin oleh Pande Wayan Sira, juga berkembang dengan baik dan memiliki pasar tersendiri dan Pertenunan Bhakti dikembangkan oleh masyarakat dari Banjar Sangging Gianyar. Selain empat perusahaan tenun di atas, di Kabupaten Gianyar juga pernah berdiri usaha tenun lainnya, tetapi tidak berkembang dengan baik seperti: Tenun Cap Taku, Cap Anoman, Cap Dewi Ratih, dan Cap Janger.

Selain perusahaan tenun yang ada di Kecamatan Gianyar, berkembang pula pertenunan-pertenunan lain di wilayah Gianyar. Pertenunan tersebut diantaranya terdapat di Desa Sukawati, Batuan, Blahbatuh, dan Keramas. Salah satu pertenunan yang masih tetap hidup sampai sekarang di luar Kecamatan Gianyar adalah Tenun Ikat Sri Sedana milik I Wayan Idep (46 tahun) terletak di Banjar Palak Sukawati. Perusahaan tenun ini merupakan warisan dari ayahnya bernama I Wayan Resep. Menurut I Wayan Idep, bahwa tenun ikat yang ada di Kecamatan Sukawati pertama kali digagas atau dibuat oleh Bapak Karya pada tahun 1984 berasal dari Banjar Pekuudan Kecamatan Sukawati. Pada tahun yang sama, di Puri Sukawati yang termasuk lingkungan Banjar Tameng, tenun mengalami perkembangan yang dimotori oleh Cokorda Pik yang akrab dipanggil Cok Pik. Pertenunan ini kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Cokorda Rai Punia. Karena berbagai penyebabnya pertenunan di Banjar Pekuudan maupun Banjar Tameng ini mengalami surut dan sampai saat ini telah hilang.

Usaha Tenun Ikat Sri Sedana sekarang memiliki tenaga 30 (tiga puluh) orang. Mayoritas tenaga tersebut bekerja dirumahnya masing-masing, sehingga waktu pengerjaannya dapat dikerjakan sewaktu-waktu. Hal ini sangat dimaklumi karena tukang tenunnya yang kebanyakan para tenaganya telah berumur rata-rata diatas 45 tahun dan sering disibukkan dengan kegiatan adat dan keluarga. Namun demikian, tenaga aktif yang bekerja di rumah produksi I Wayan Idep hanya ada 3 (tiga) orang. Sistem pengupahannya dilakukan dengan sistem meteran yaitu 1 meter dihargai Rp. 30.000. Satu orang tenaga kerja sehari rata-rata mampu menghasilkan kain tenun kurang lebih 2 meter, dengan durasi kerja antara Jam 09.00-17.00 Wita.

Mayoritas bahan bakunya didatangkan langsung dari Pertenunan Putri Ayu di Desa Blahbatuh Gianyar, baik desain motif maupun hasil ikatan benang yang sudah diwarnai. Dengan kata lain usaha Tenun Ikat Sri Sedana hanya menjadi rumah produksi dari Pertenunan Putri Ayu. Rumah produksi yang dimaksud adalah mengambil barang setengah jadi dan dikembalikan lagi setelah barang selesai. Sehingga dalam hal pemasaran usaha tenun ikat Sri Sedana tidak punya kuasa dalam memperjual-belikan hasil produksinya.

Di Kecamatan Balahbatuh juga berdiri Pertenunan Putri Ayu pada tahun 1991 yang dirintis oleh Ida Bagus Adyana (70 tahun). Awalnya Pertenunan Putri Ayu memiliki dua alat ATBM dan kemudian berkembang menjadi 40 buah ATBM saat ini. Terdapat tiga jenis alat yang digunakan oleh Pertenunan Putri Ayu dalam menghasilkan produk kain tenunnya yaitu alat tenun ATBM, alat tenun Dobby dan alat tenun Jaquard. Sampai saat ini Pertenunan Putri Ayu memiliki kurang lebih 50 Karyawan. Kualitas tenun Putri Ayu ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu bahan, warna, dan desain. Untuk memperluas pemasaran kain tenun Putri Ayu membuka akses bagi wisatawan yang ingin melihat proses kerja dengan gratis. Untuk mempercepat proses, tenun Putri Bali mengembangkan teknik airbrush. Sebagai produk unggulan tenun Putri Ayu adalah adalah tenun timbul yang sering disebut dengan tenun tiga dimensi.

Pertenunan CV Tarum Sejahtera didirikan pada tahun 2001 oleh I Made Andika Putra dengan kakaknya I Made Arsana Yasa, yang beralamat di Cucukan Keramas Blahbatuh. Identitas Pertenunan Tarum adalah menggunakan warna alam pada semua hasil karyanya. Awalnya pertenunan Tarum mempekerjana 10 orang tenaga kerja dari lingkungan sekitarnya. Pertenunan Tarum bekerjasama dengan mitra dari Jepang banyak menampung semua hasil karyanya. Pertenunan Tarum mengalami pasang surut, bahkan hamper tutup karena adanya Bom Bali I. Kebangkitan kembali karena adanya event Bali Fashion Week. Saat ini pertenunan Tarum mulai dikenal, konsumennya sebagian besar dari luar negeri (Merlinda Riska, 2019: Perjalanan Made Andika, [https://Peluang Usaha Kontan co.id](https://PeluangUsahaKontan.co.id), diunduh tanggal 14 desember 2019).

B. Fungsi Kain Tenun

1. Fungsi Sakral

Produk kain tenun, sangat identik dengan kata “*Wastra*”. Istilah *Wastra* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “Sehelai Kain” yang dibuat dengan cara tradisional. Dengan demikian, kain hasil tenun yang ada di Bali dapat disebut *Wastra*. Namun pengertian yang lebih spesifik dalam kamus bahasa Sansekerta *Wastra* diartikan sebagai busana atau kain (Surada, 2008:43). Istilah *Wastra* juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno, yang memiliki arti pakaian atau kain. Berdasarkan

hal tersebut *wastra* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kain, pakaian, busana, yang kegunaannya dapat disesuaikan dengan fungsinya (Tim Peneliti, 2016: 77). Kartika (2007) menyatakan bahwa kain-kain yang disebut *wastra* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara adat dan agama.

Jika merujuk pada realitas yang ada di Bali, dan daerah Gianyar khususnya, kebutuhan masyarakat terhadap kain sebagian besar terpenuhi dari kain yang diproduksi pabrik modern. Sehingga kain *Wastra* yang dihasilkan dengan cara menenun tersebut menjadi suatu hal yang eksklusif, dan bersifat lebih terbatas, baik dalam produksi, pemanfaatan, serta pemaknaannya.

Untuk mendapatkan gambaran nyata yang lebih menyentuh pada ranah *wastra* sebagai hasil kegiatan seni kerajinan, maka lebih pantas membicarakannya dalam istilah “kain tenun” agar tidak menjadi bias. Kain tenun merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali dan banyak dikaitkan dengan aktivitas adat dan agama.



Gambar 1: Kain Be Bali karya Pertenenan Tuhu Batu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kain tenun memiliki multi fungsi ketika upacara agama dilaksanakan. Kain tenun ada difungsikan sebagai sarana dalam upacara itu sendiri, juga sebagai busana yang digunakan oleh masyarakat. Beberapa kain tenun dapat berfungsi sebagai sarana utama, misalnya dalam upacara pesucian, yaitu berupa kain yang bermakna sebagai *wastra/kampuh* perlambang Dewa-Dewi, berupa *pretima* dan *prelingga*.



Gambar 2: Kain Tenun *Wastra* Poleng pada *Pelinggih Tugu*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kain tenun merupakan bagian dari *wastra* Bali yang banyak digunakan oleh masyarakat Bali baik yang berfungsi religius maupun yang berfungsi sekuler. Di Bali, kain tenun selain dipakai untuk menutup tubuh, tetapi juga digunakan untuk menghias tempat-tempat upacara di Pura, di rumah, maupun tempat lainnya, bahkan mereka mempercayai bahwa ada kain tertentu yang berfungsi sebagai penolak bala. Jika ada seseorang yang sakit, dan sakitnya dianggap berasal dari gangguan roh jahat, maka dapat disembuhkan dengan menggunakan kain tertentu (Kartika, 2007: 81).

Selain berbagai jenis-jenis kain lainnya, kain tenun juga merupakan bagian *wastra* Bali yang selalu digunakan dalam berbagai aktivitas. Kain tenun merupakan kategori *wastra* Bali yang dianggap memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan kain-kain yang lainnya, karena secara fisik memiliki kualitas yang sangat baik, sangat indah dan menarik. Secara visual, kain tenun sangat bervariasi, baik warna dan motif yang digunakan. Nilai estetika kain tenun sangat tinggi yang dipancarkan dari kombinasi warna yang sangat serasi dengan motif yang sangat harmoni.

Kain tenun juga banyak digunakan untuk kepentingan religius yang digunakan sebagai *wastra* dewa-dewi maupun *wastra Pretima* lainnya. Kain tenun digunakan sebagai *wastra* dasar paling bawah sebelum ditambah *wastra* lainnya. Secara garis besar, untuk kepentingan religius, kain tenun selalu sebagai *wastra* dasar, karena kain tenun berbentuk lembaran kamben. Kain tenun sangat jarang digunakan untuk *wastra*

pendukung seperti *wastra togog*, *kampuh saka*, dan *ider-ider*. Kain tenun sering hanya dilipat dan digantung pada tali leluhur, dan ada juga yang dilipat dan digantung di depan tiang yang berfungsi sebagai hiasan dan bertujuan untuk semaraknya *pelinggih*.

Kain tenun juga digunakan pada pelaksanaan upacara adat dan agama, selain berfungsi religius, kain tenun juga berfungsi praktis sebagai busana. Tenun yang berfungsi sebagai busana juga sangat penting dan diperhitungkan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang mau melaksanakan persembahyangan akan menggunakan busana yang baik, rapi, dan bersih untuk menghadap pada yang Kuasa. Bahkan saat ini berbusana yang bagus dan mahal seakan menjadi kekinian yang diikuti oleh semua kalangan. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh kain tenun terhadap alam pikiran masyarakat Gianyar terutama dalam hal berbusana. Untuk memasyarakatkan penggunaan busana Bali yang baik dan benar, sering diadakan perlombaan berbusana pada ajang-ajang tertentu. Perlombaan ini sangat bermanfaat sebagai pengetahuan berbusana yang baik dan benar dalam melakukan aktivitas budaya. Standarisasi berbusana ditentukan sesuai dengan etika, sehingga tidak ada yang berbusana kurang sopan dan menyalahi aturan. Dalam lomba berbusana, penggunaan kain tenun selalu menjadi pilihan untuk menunjukkan identitas Bali dan melestarikan budaya Bali.



Gambar 3: Busana Sekuler Dalam Acara Ritual
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Uraian di atas menandakan bahwa betapa pentingnya kain tenun pada kehidupan masyarakat Bali, menyatu padu dalam segala aktivitasnya. Tenun yang berfungsi religius beriringan dengan busana yang berfungsi sekuler. Aktivitas upacara merupakan kegiatan sosial masyarakat yang dilaksanakan secara bergotong-royong dengan sistem *ngayah*. Dalam upacara adat dan agama, setiap individu maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya wajib mengenakan busana tertentu. Busana yang dikenakan disesuaikan dengan tahapan upacara, apabila masih dalam tahapan persiapan, busana yang digunakan cukup sederhana tetapi harus lengkap dan sopan.

2. Fungsi Profan/Sekuler

Selain memiliki fungsi sakral, kain tenun juga memiliki fungsi sekuler. Kain tenun yang digunakan untuk *wastra* sering juga digunakan untuk menunjukkan status sosial orang atau masyarakat yang punya upacara. Kain tenun yang mewah, gemerlap dan warna-warni menandakan bahwa orang itu memiliki kehidupan yang mapan. Demikian juga upacara yang sifatnya kolektif, kemeriahan kain tenun sebagai *wastra* yang digunakan akan menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakatnya memiliki ekonomi yang sangat kuat.

Masyarakat dalam melakukan aktivitas adat dan agama akan mengenakan busana berbeda dengan busana kesehariannya. Busana ini adalah busana khusus yang digunakan untuk kepentingan upacara. Kain tenun akan selalu menjadi pilihan masyarakat, karena memiliki kelebihan segalanya, enak dipakai, visualnya menarik, dan penampilannya cukup elegan. Masyarakat akan sangat bangga apabila dapat menggunakan kain tenun ketika mengikuti upacara. Perasaannya sangat senang, gembira, bahagia dapat mengikuti upacara dengan khusuk, dan berdoa dihadapat Tuhan Yang Kuasa. Dalam melakukan persembahan kita tidak boleh merasa sedih, kecewa, kusut, semuanya itu harus dihilangkan dengan menunjukkan wajah berseri, dan tersenyum.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang dibarengi dengan majunya ilmu dan teknologi, berbagai jenis kain bermunculan dengan model yang sangat indah dan harga yang relatif lebih murah. Munculnya berbagai jenis kain, tidak menggoyahkan kain tenun yang ada di Bali, bahkan justru

memiliki posisi yang lebih tinggi. Kain tenun jauh berbeda dengan kain lain yang tersebar di pasaran, karena memiliki ciri yang khas. Posisi kain tenun makin dominan apabila berbaur dengan kain-kain lainnya dan menjadi barang berharga bagi yang memilikinya.

Terjadi pergeseran penggunaan kain tenun ketika munculnya berbagai jenis kain yang ada, terutama kain tenun yang berfungsi sebagai *wastra*. Kain yang digunakan sebagai *wastra* masih tetap kain khas Bali yaitu *kain prada*. *Kain prada* adalah kain yang motif hiasannya dari warna emas yang dipoles pada kain. Ragam Hias Bali yang digunakan dalam kain prada seperti *keketusan*, *pepatran*, *kekarangan*, dan *pewayangan*. *Kain prada* warnanya sangat kontras dan kelihatan cukup meriah namun tetap memiliki karakteristik yang kuat.

Munculnya *kain prada*, tidak menyurutkan penggunaan kain tenun terutama yang berfungsi sekuler. Kain tenun untuk kebutuhan pakaian masyarakat umum yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan upacara masih tetap mapan, bahkan makin diminati oleh masyarakat. Kebutuhan kain tenun yang berfungsi sekuler justru lebih banyak apabila dibandingkan *kain prada* yang berfungsi religius, karena masyarakat berbusana rapi tidak saja ketika melaksanakan upacara, tetapi juga pada kegiatan lainnya.

Ketika kain tenun tergeser kedudukannya pada fungsi religius, kain tenun justru mengalami perkembangan pada wilayah kebutuhan sekuler. Bergesernya fungsi ini tidak berpengaruh banyak, karena kebutuhan kain tenun yang berfungsi religius volumenya tidak begitu banyak. Kain tenun justru banyak digunakan dalam aktivitas sosial oleh masyarakat. Kain tenun tidak saja diburu untuk busana ketika mengikuti rangkaian upacara, tetapi juga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Kain tenun menjadi lebih populer di masyarakat luas yang digunakan untuk kebutuhan sandang.

3. Fungsi Sosial Kain Tenun

Dinamika kain tenun sebagai kebutuhan sandang makin meningkat tajam, seiring ekonomi masyarakat yang makin mapan. Masyarakat menyadari bahwa kebutuhan sandang (pakaian) juga sangat penting diperhatikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak jarang masyarakat fanatik dengan kain

tenun tertentu. Masyarakat pedesaan yang ekonominya sederhana sering memimpikan memiliki kain tenun Gianyar sebagai salah satu busana ketika mereka mengikuti pelaksanaan upacara atau kegiatan sosial lainnya. Begitu tingginya nilai kain tenun sehingga masyarakat sangat percaya diri apabila menggunakan tenun Gianyar dalam segala aktivitasnya.

Sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks, kain tenun tidak semata memenuhi fungsi praktisnya sebagai sandang yang menutup tubuh, tetapi memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Tidak jarang kain tenun dijadikan sarana untuk menunjukkan stratifikasi sosial di masyarakat sebagai seorang yang memiliki status sosial lebih mapan dengan orang lain. Dari kain tenun yang digunakan, masyarakat akan dapat menilai bahwa orang tersebut memiliki status sosial yang berbeda dengan yang lainnya. Kain tenun juga dapat berfungsi sebagai pengikat persaudaraan, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan kain tenun sebagai pakaian seragam kelompok *sekehe* yang ada di masyarakat seperti *sekehe gong*, *sekehe pesantian*, *sekehe kidung* dan *sekehe* lainnya.



Gambar 4: Kain tenun sebagai seragam *Sekehe Gong*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Ketika zaman feodalisme, kain tenun dapat menunjukkan kedudukan orang yang ada di masyarakat. Seseorang yang memakai kain tenun yang mewah, elit, dan elegan sudah dapat dipastikan orang tersebut adalah dari kaum ningrat, Hanya golongan ningrat yang dapat menggunakan kain tenun karena

tenun diproduksi untuk kaum raja. Perajin tenun dikuasaai oleh raja untuk membuat berbagai kain tenun sebagai kebutuhan raja dan keluarga besarnya. Menjadi seorang penenun di istana mempunyai kedudukan yang terhormat sebagai seorang yang memiliki keahlian khusus untuk memenuhi busana raja. Dalam perjalanannya, tenun tidak semata harus ada di istana, tetapi mulai menyebar pada masyarakat dan tetap menjadi sebuah profesi yang khusus, karena hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang tertentu.

4. Fungsi Praktis Kain Tenun

Gaya hidup masyarakat yang selalu berubah, tanpa disadari berperan sangat besar pada perkembangan kain tenun yang ada di Gianyar. Gaya hidup masyarakat menuntut munculnya berbagai model baru dalam berpenampilan yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*. Adanya tuntutan ini berdampak besar pada dinamika kain tenun yang ada, baik berkaitan dengan berkembangnya fungsi praktis tenun itu sendiri maupun model dan corak kain yang lebih bervariasi. Kain tenun yang awalnya lebih banyak berfungsi sebagai *kamen*, sekarang telah diolah menjadi *kemeja, kampuh, dan udeng*. Selain itu banyak kain tenun yang dimanfaatkan sebagai pelengkap kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti pembungkus jok kursi rumah tangga atau jok mobil, tas, dompet, hiasan dinding, pakaian tari, dan yang lainnya. Pengembangan fungsi ini menjadikan kain tenun makin banyak dibutuhkan untuk memenuhi gaya hidup masyarakat yang selalu ingin tampil beda.

Kerajinan tenun makin memberi peluang pada masyarakat untuk membuka jalan sebagai sumber kehidupan, oleh sebab itu sentra-sentra kerajinan tenun mulai bermunculan. Sentra kerajinan tenun memberi kesempatan kerja yang cukup besar pada masyarakat untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian besar tenaga kerja yang dipekerjakan sentra kerajinan tenun adalah kaum perempuan yang memiliki kesabaran cukup tinggi. Menenun memerlukan kesabaran dan ketelitian merajut benang satu persatu. Sistem kerjanya juga sangat longgar, yaitu dengan sistem kerja borongan. Adanya sistem borongan memberi peluang besar bagi perempuan Bali untuk bekerja sambil mengikuti segala kegiatan sosial masyarakat. Peran perempuan Bali sangat berat, selain sebagai

ibu rumah tangga, juga harus aktif dalam kegiatan sosial masyarakat yang selalu berkesinambungan dari hari ke hari. Adanya pekerjaan menenun dapat membantu perekonomian keluarga karena mendapat penghasilan tambahan. Ibu-ibu rumah tangga menjadi produktif tidak menganggur setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Terdapat beberapa pekerjaan menenun dapat dilakukan oleh para lelaki seperti membuat motif, mencelup, dan pekerjaan lainnya.

Pada masa pemerintahan orde baru tahun 1980-1990-an kerajinan tenun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang menenapkan seni kerajinan sebagai komodite non migas yang diekspor ke luar negeri. Seni kerajinan menjadi andalan nomor 2 produk ekspor untuk mendapatkan devisa lebih banyak. Adanya kebijakan ini seni kerajinan termasuk tenun mendapat perhatian yang cukup besar pada pemerintah untuk dikembangkan semaksimal mungkin. Promosi ke manca Negara digarap secara serius dengan mengadakan pameran keliling serta membuat media promosi yang lebih luas. Tenun menjadi lebih dikenal luas oleh masyarakat internasional sebagai hasil seni budaya Gianyar yang unik dan artistik. Konsumen makin meluas, tidak saja masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat nasional dan internasional. Dalam setiap event pameran nasional maupun internasional, tenun selalu menjadi prioritas, selain mudah untuk dibawa, tenun merupakan seni kerajinan khas Gianyar yang unik dan adiluhung.

Berkembangnya fungsi praktis tenun menjadi berbagai bentuk produk kerajinan menyebabkan kebutuhan tenun makin meningkat. Tenun banyak digunakan untuk kemeja bagi kaum laki-laki dan berbagai bentuk busana wanita seperti *dres*, rok, baju, rompi, dan jaket. Pakaian tenun menjadi pakaian resmi dalam beberapa kegiatan yang ada, baik yang berhubungan dengan aktivitas adat maupun kegiatan penting lainnya di kalangan instansi pemerintahan maupun swasta. Dalam setiap acara resmi pada instansi pemerintahan maupun swasta, peserta maupun undangan selalu diharapkan menggunakan pakaian batik maupun tenun. Demikian juga dalam kegiatan kundangan acara *Manusa Yadnya* lebih banyak masyarakat mengenakan pakaian tenun. Dalam acara kenegaraan bertaraf internasional yang diselenggarakan di Bali, tenun menjadi pakaian yang utama

yang dikenakan oleh para delegasi. Uraian di atas menunjukkan betapa tingginya posisi kain tenun apabila disandingkan dengan kain-kain yang lainnya. Selain kualitasnya sangat baik, tenun juga memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbobot.



Gambar 5: Kegunaan Kain Tenun Pada Kegiatan Sosial Keagamaan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Belakangan ini kain tenun banyak digunakan sebagai pakaian seragam oleh kelompok masyarakat tertentu, juga oleh instansi pemerintahan dan swasta. Setiap instansi pemerintahan sekarang telah memiliki kostim tersendiri dengan corak tenun yang berbeda. Tidak jarang bidang-bidang tertentu dalam satu instansi juga memiliki pakaian seragam tenun. Selain untuk menunjukkan kekompakan dalam suatu instansi, pembuatan seragam juga bertujuan untuk melestarikan kain tenun yang merupakan kain khas Gianyar. Belakangan ini keluarga kecil juga banyak membuat seragam tenun untuk kegiatan tertentu, seperti wisuda anak maupun acara pernikahan.



Gambar 6: Kain Tenun Sebagai Seragam PNS
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Wacana “*Ajeg Bali*” yang muncul belakangan ini berperan cukup besar pada peningkatan penggunaan kain tenun pada acara tertentu, baik yang berkaitan dengan acara sosial budaya masyarakat maupun acara dinas pemerintahan. Masyarakat merasa bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Bali yang adiluhung dari gempuran budaya barat modern yang penuh dengan kebebasan. Rasa tanggung jawab tersebut ditunjukkan dengan setiap melaksanakan aktivitas adat dan agama selalu memunculkan identitas Bali yang kental. Segala sarana upacara dan prosesi pelaksanaannya serta penampilannya selalu mencerminkan kekuatan budaya lokal yang ada. *Ajeg Bali* bukan berarti Bali yang stagnan, tetapi Bali yang berkembang dengan landasan kuat seni budaya Bali yang telah hidup subur sejak lama.

Wacana *Ajeg Bali* memunculkan kreasi bagi masyarakat Bali untuk berinovatif mengkombinasikan tradisi yang ada dengan gaya baru, sehingga lahir seni tradisi baru di masyarakat. Keberhasilan masyarakat Bali untuk meramu antara tradisi dan modern menghasilkan seni budaya baru dan memperkaya khasanah budaya Bali yang telah ada. *Wacana Ajeg Bali* mendorong masyarakat Bali untuk meningkatkan melaksanakan upacara dalam usaha untuk mencari keseimbangan dan keharmonisan jagat raya. Aktivitas upacara bermunculan dimana-mana yang dilaksanakan oleh masyarakat umum, kelompok masyarakat, maupun pribadi.



Gambar 7: Kegunaan Kain Tenun Dalam Acara Pernikahan Adat Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Antusias masyarakat Gianyar untuk melaksanakan upacara cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan penampilan upacara yang elegan dan sempurna. Masyarakat selalu ingin mempersembahkan segala sesuatunya dengan penampilan yang terbaik dan terindah untuk menunjukkan begitu besar bhaktinya pada Hyang Kuasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sarana upacara yang ditampilkan sangat besar dan artistik, dipajang di depan sarana upacara lainnya. Selain pembuatan sarana upacara yang besar dan artistik, semangat masyarakat juga diperlihatkan dengan penampilan dirinya sendiri yang mantap. Secara fisik, masyarakat juga ingin penampilannya sempurna dalam melaksanakan upacara keagamaan, oleh sebab itu masyarakat selalu memperhatikan busana yang layak dan patut untuk digunakannya. Dalam hal ini penampilan fisik tidak semata pribadi, tetapi juga penampilan secara kelompok. Penampilan kelompok ini dimunculkan dengan membuat pakaian seragam agar kelihatan kompak dan harmonis. Kelompok PKK, mudamudi, *sekehe gong* wanita, panitia konsumsi membuat pakaian seragam tersendiri untuk menunjukkan diri berada dalam suatu wadah dan tugas yang sama. Dalam kelompok besar juga muncul *sekehe* khusus dengan pakaian seragamnya sendiri seperti *sekehe tari Rejang Renteng*, *Rejang Sari*, *Rejang Taman Sari*, *Rejang Pasutri*, dan yang lainnya. Sebuah dinamika aktivitas budaya yang sangat positif untuk menjaga dan melestarikan kekuatan budaya lokal Bali agar tetap kokoh dan *ajeg*, semua masyarakat berlomba membuat pakaian seragam untuk menunjukkan jati dirinya.



Gambar 8: Kegunaan Kain Tenun Sebagai *Kamben Tari Rejang Renteng*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dalam usaha untuk membuat seragam dengan penampilan yang menarik dan elegan, kain tenun menjadi pilihan utama bagi

kelompok *sekehe* yang membutuhkannya. Kain tenun dianggap memiliki berbagai kelebihan apabila dibandingkan dengan jenis kain lainnya. Dengan coraknya, kain tenun menunjukkan identitas Bali yang sangat kuat, sangat nyaman untuk dikenakan, berwibawa dan sangat harmonis apabila disandingkan dengan busana lainnya. Memakai kain tenun memiliki percaya diri yang sangat besar telah berpenampilan dengan sempurna. Gejala ini menunjukkan bahwa kain tenun tetap menjadi primadona bagi masyarakat Gianyar sebagai busana yang karismatik dan elegan.

Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah sebuah *event* tampilnya segala hasil kesenian Bali, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. PKB adalah sebuah ajang tahunan kesenian Bali untuk menunjukkan hasil karyanya dari tradisi, modern, dan kontemporer. Pameran seni kerajinan Bali dengan segala produksi ditampilkan dalam ajang PKB. Berbagai macam dan jenis seni kerajinan mencul dengan tampilan yang berbeda dan variatif. Tenun merupakan salah satu seni kerajinan yang tampil dalam pameran PKB dengan segala produksinya. Semua jenis tenun yang ada di Bali dipamerkan dengan segala identitasnya. Semua kabupaten di Bali memiliki sentra kerajinan tenun dengan hasil karyanya yang unik dan artistik. Masyarakat Bali akan dapat melihat berbagai hasil karya tenun yang ada di Bali dan dapat memilih sesuai dengan yang kehendaki. Selain pameran tenun juga sering dijadikan materi lomba busana tradisional yaitu busana ke Pura yang benar, rapi, dan sopan. Banyak muda-mudi berpasangan mengikuti lomba ini untuk ikut melestarikan seni tradisi yang ada.



Gambar 9: Kain Tenun Dijadikan Materi Lomba Busana ke Pura
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Bagi perajin tenun yang ada di Kabupaten Gianyar, ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan media yang sangat tepat untuk memperkenalkan semua hasil karyanya. PKB merupakan event yang memiliki akses publikasi yang cukup luas, selain masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung tingkat nasional dan internasional. Reputasi PKB sangat tinggi di mata wisatawan, yang menandakan bahwa hasil karya yang dipamerkan dalam *event* ini adalah karya pilihan yang berkualitas. Perajin yang dapat mengikuti pameran PKB, mereka harus lolos seleksi dari berbagai tahapan dari kecamatan, kabupaten dan propinsi. Pameran PKB menjadi tonggak populernya karya seni Bali yang mendapat tempat di hati masyarakat dan akan berkembang terus di seantero masyarakat Bali. Model seni yang baru muncul dalam pameran PKB dan banyak digemari oleh masyarakat akan berkembang cepat di masyarakat dan seakan model tersebut menjadi trendi tahun itu. Demikian juga dengan jenis tenunan yang banyak diminati masyarakat pada ajang pameran PKB akan populer di masyarakat setelah PKB tersebut selesai. PKB merupakan sebuah ajang yang berperan sangat penting dalam memperkenalkan berbagai karya seni baru yang telah terlahir di masyarakat. Dengan adanya PKB, secara tidak langsung pemerintah Bali telah membantu perajin Bali untuk memasarkan hasil karyanya dan diharapkan perajin agar lebih meningkatkan kreativitasnya dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih variatif dan berbobot. Dalam acara PKB juga terdapat pawai seni budaya yang menampilkan berbagai hasil budaya masyarakat dengan prosesi *mepeed* (berjalan beriringan). Atraksi ini berpengaruh besar pada prosesi menghaturkan persembahan yang ada di masyarakat ketika ada *piodalan*. Semua ibu-ibu yang terhimpun dalam kelompok PKK akan diajak *mepeed* untuk *maturan* pada salah satu Pura yang ada di *desa pakraman*. *Mepeed* ini sering dipahami segalanya harus seragam, baik sesajen maupun busana yang dikenakan, oleh sebab itu dalam ajang ini ibu-ibu PKK akan membuat pakaian seragam agar penampilannya menarik. Kain tenun akan selalu menjadi pilihan dalam membuat pakaian seragam terutama untuk pakaian kamennya.



Gambar 10: Kain Tenun Dijadikan Seragam saat RangkaianUpacara *Mepeed*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dalam tataran kehidupan modern yang berkaitan dengan busana sebagai fesyen, tenun tetap menjadi primadona dalam pengembangan kreativitas para perancang mode di Bali yang sudah terkenal. Banyak desainer Bali yang mengangkat kain tenun Bali, khususnya kain tenun Gianyar sebagai dasar pengembangan idenya dalam sebuah rancangan inovasi. Tenun memberikan nilai tersendiri pada fesyen sebagai sebuah karya seni tradisi yang digarap dalam ekspresi modern. Corak tenun yang sangat unik dan karakteristik memberi ruang yang sangat terbuka pada desainer untuk berkreasi menciptakan rancangan baru yang lebih spektakuler. Tenun sangat kaya akan motif, corak, dan warna merupakan elemen unik yang dapat dikreasi menjadi karya fesyen baru yang dikombinasi dengan berbagai asesoris artistik lainnya. Banyak desainer terkenal yang mengangkat tenun sebagai insirasi berkarya yang ditampilkan dalam event tertentu. Dika Saskara, dan Cok Abi adalah perancang terkenal Bali yang sering menjadikan kain tenun Gianyar sebagai bahan utama dalam rancangannya. Popy Darsono adalah desainer nasional yang pernah mengangkat tenun Gianyar dalam garapan yang eksklusif. Mereka memiliki motivasi yang besar untuk mengangkat hasil karya seni lokal menjadi sebuah garapan modern yang spektakuler.



Gambar 11: Kegunaan Kain Tenun Sebagai Bahan Fashion
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Belakangan ini, tenun Gianyar banyak digunakan untuk mendukung kebutuhan perabotan rumah tangga seperti tas, dompet, sandal, sarung bantal, bedkaver, korden, pembungkus jok kursi, jok mobil, dan yang lainnya. Tenun menjadi pilihan untuk pembuatan berbagai produk rumah tangga karena tenun secara visual memiliki identitas sendiri sebagai hasil karya seni budaya yang sangat unik. Dalam hal ini banyak tenun digunakan dikombinasi dengan material lainnya, sehingga kelihatan sangat indah dan menarik. Selain itu produk yang dibuat merupakan pemanfaatan kain perca yang sangat sayang untuk dibuang. Dalam hal ini perhargaan pada kain tenun sangat tinggi yaitu dengan memberi nilai lebih pada kain sisa yang tidak berguna. Banyak juga tenun Gianyar dijadikan material utama dalam penciptaan produk untuk kebutuhan perabotan rumah tangga terutama bagi masyarakat yang ekonominya menengah ke atas. Mereka sangat panatik agar segala perabotan yang digunakan dari bahan tenun Gianyar. Dalam penataan desain baru, tenun Gianyar juga banyak difungsikan untuk mendukung kebutuhan interior dan eksterior.

Penggunaan kain tenun Gianyar makin populer di Bali sejak Gubernur Bali menerbitkan Peraturan no 79 tahun 2018 tentang Penggunaan Busana Adat Bali. Dalam peraturan ini diwajibkan semua lembaga pemerintahan dan swasta, guru, tenaga kependidikan, dan tenaga didik untuk memakai pakaian adat Bali setiap hari kamis, *puhnama*, *tilem*, dan hari jadi propinsi Bali 14 Agustus. Tujuan peraturan ini adalah untuk menjaga dan memelihara kelestarian busana adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pakerti. Dengan adanya peraturan ini memberi peluang yang sangat besar pada

kerajinan tenun Gianyar untuk tetap memproduksi hasil karyanya untuk memenuhi kebutuhan busana adat Bali.. Busana adat Bali tidak saja digunakan ketika ada upacara tertentu, tetapi juga digunakan oleh sebagian masyarakat Bali setiap hari Kamis. Kebutuhan akan busana adat Bali mengalami peningkatan yang cukup tinggi karena masyarakat wajib untuk memakainya pada aktivitas tertentu. Masyarakat Bali sangat diharapkan untuk menggunakan produk lokal Bali, sehingga sasaran yang ingin dicapai dalam peraturan ini dapat tercapai.



Gambar 12: Kegunaan Kain Tenun Sebagai Busana Adat
Dilingkungan Akadenis dan Pemerintahan Pada Setiap Hari Kamis
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

III. KEDUDUKAN TENUN GIANYAR

A. Tenun Gianyar Sebagai Aset Budaya Gianyar

Catatan sejarah dalam bentuk situs dan ritus membuktikan bahwa, Kabupaten Gianyar telah memiliki budaya unggul sejak zaman pra sejarah yaitu zaman logam. Fakta outentik menunjukkan adanya peninggalan nekara yang paling besar di dunia yang tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng Tampaksiring. Nekara Pejeng dihiasi dengan berbagai ornamen dalam bentuk dua dan tiga dimensi seperti hiasan binatang, burung dan topeng. Masyarakat mengenal nekara ini sebagai “Bulan Pejeng”. Selain itu di Pura Puseh Manuaba Tegallalang tersimpan juga pencetakan nekara dengan ornamen topeng dan garis-garis geometris (Ardika, 2013: 73) Dari peninggalan ini, menandakan bahwa masyarakat Gianyar telah memiliki budaya yang tinggi.

Daerah Gianyar pernah menjadi pusat berdirinya kerajaan besar yang berada di daerah aliran sungai Petanu dan Pakerisan. Sekarang, daerah yang menjadi situs penting tersebut bernama Desa Pejeng dan Bedulu. Berdasarkan analisis terhadap situs ini,

Desa Pejeng dan Bedulu dipilih sebagai pusat kerajaan tidak terlepas dari keberadaan daerah itu yang sangat subur untuk dikembangkan menjadi budaya agraris. Pada jalur daerah aliran sungai (DAS) di Desa Bedulu, Pejeng, dan Tampak siring, banyak ditemukan peninggalan arkeologi. Artefak tersebut sangat berguna untuk melakukan pembacaan peninggalan budaya yang telah berkembang dari zaman ke zaman. Semua peninggalan arkeologi ini tersimpan di tempat-tempat suci (Pura). Selain peninggalan arkeologi berupa arca, pada kedua daerah aliran sungai ini juga ditemukan berbagai candi yaitu: candi Pura Mangening, candi tebing Gunung Kawi, Candi Pura Pengukur-ukur, dan Pura Bukit Dharma Kutri. Apabila dikaitkan dengan kekuasaan kerajaan yang memerintah ketika itu, semua peninggalan arkeologi tersebut berasal dari pemerintahan raja-raja dinasti Warmadewa (Geriya, dkk, 2013: 42). Di Desa Bedulu juga terdapat tinggalan arkeologi yang sangat terkenal yaitu *Goa Gajah* dan relief *Yeh Pulu*. Beberapa frahmen yang dimunculkan dalam relief *Yeh Pulu* seperti seseorang yang sedang memanggul barang, orang yang sedang memanggul cangkul, dan dua orang yang menggendong babi. Dari ilustrasi frahmen ini dapat dibaca bahwa budaya masyarakat ketika itu sudah cukup tinggi dan telah tertata dengan baik (Parta, 2015: 17). Dari peninggalan relief *Yeh Pulu* membuktikan bahwa Pertanian, peternakan, perdagangan merupakan aktivitas budaya masyarakat Kabupaten Gianyar yang telah berkembang dengan baik.

Banyaknya ditemukan tinggalan arkeologi di Desa Bedulu dan Pejeng serta di daerah aliran sungai Petanu dan Pakerisan menandakan bahwa sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Gianyar sudah sangat unggul apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sumber daya manusia yang unggul akan melahirkan berbagai budaya yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Budaya yang muncul tidak semata dalam bentuk fisik, tetapi juga budaya non fisik yang masih terwarisi sampai sekarang. Berbagai warisan artefak tersebut merupakan sebuah pertanda bahwa kehidupan masyarakat telah maju berada di bawah kekuasaan seorang Raja.

Betapa beragamnya hasil peninggalan yang telah diwarisi oleh nenek moyang dan masih sangat utuh sampai saat ini. Beragamnya hasil peninggalan tentunya dikerjakan oleh para ahli dalam bidangnya. Beberapa keahlian tersebut telah memiliki

kedudukan dan berada pada kelompok pertukangan yang disebut *Undahagi*. Banyak *undahagi* yang ada sesuai dengan profesinya masing-masing seperti: *undahagi pengarung* (tukang pembuat terowongan), *undahagi watu* (tukang tembok bangunan), *undahagi kayu* (tukang kayu), *undahagi lancing* (tukang jukung), *undahagi umah* (tukang rumah). Selain beberapa kelompok *undahagi* tersebut, dalam zaman kerajaan juga terdapat kelompok kerajinan pembuat tekstil yang bergerak dibidang pemenuhan kebutuhan sandang dan peralatan upacara. Gejala keberadaan industri tekstil terungkap dalam prasasti yang menyebutkan *juru menjahit kajang* (kelompok yang ahli membuat *kajang*) yang biasanya dikaitkan dengan upacara *pengabenan (Pitra Yadnya)* (Ardika, 2013: 156)

Adanya kerajinan pembuat tekstil menunjukkan bahwa kain tenun merupakan salah satu kelompok pertukangan yang telah banyak menghasilkan tenunan, namun hasil peninggalannya tidak bisa terbaca saat ini karena material yang digunakann tidak tahan lama. Kain tenun memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang digunakan baik untuk pemenuh kebutuhan sandang sehari-hari maupun digunakan dalam aktivitas adat dan keagamaan. Masyarakat yang memiliki keahlian menenun mendapat perhatian sangat besar serta memiliki kedudukan yang terhormat dihadapan Raja karena hasil karyanya akan banyak dibutuhkan untuk mendukung berbagai aktivitas yang ada di istana, baik untuk kebutuhan sandang keluarga maupun untuk sarana upacara.

Kain tenun memiliki multi fungsi, tidak semata penutup tubuh, demi kesehatan dan kesopanan, tetapi juga sebagai sarana upacara yang memiliki nilai filosofis. Banyak jenis kain tenun yang menjadi sarana utama dalam aktivitas upacara, terutama yang berkaitan dengan upacara *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya* yang disebut dengan *Wastra Bebali*, yaitu tenun yang khusus untuk sarana upacara. Upacara bayi *Embas* menggunakan kain tenun *Atu-atu*, upacara *Bulan Pitung Dina* menggunakan kain tenun *Urab Tabu*, upacara *Telubulanan* menggunakan kain tenun *Tuhu Batu*, upacara *Otonan* menggunakan kain tenun *Skordi/Cokordi*, upacara *Menek Kelih* menggunakan kain ktenun *Gringsing*, dan Upacara *Mepandes* juga menggunakan kain tenun *Skordi/Cekordi*. Secara umum penggunaan tenun ini memiliki makna keselamatan, kesuburan,

ksejahteraan, dan kebahagiaan. Filosofis tenun ini tertera dari bentuk, motif, dan warna yang digunakan (Wawancara dengan Ida Ayu Ngurah Puniari (55 tahun) *owner* Pertenunan Tuhu Batu, Desa Batuan, sukawati Gianyar, 18 Oktober 2019).

Ada jenis kain *Bebali* yang disebut dengan *Wastra Gedogan* yang memiliki sebelas garis warna-warni. *Wastra gedogan* dianggap mempunyai kekuatan magis tertentu yang paling ampuh di antara kain-kain lainnya. Selain *tenun gedogan* juga terdapat tenun *skordi* (ragam hias kotak-kotak dengan warna utama merah), *klings* (ragam hias kotak-kotak dengan warna kekuningan), *gotya* (ragam hias kotak-kotak dengan aneka warna), dan *poleng* (ragam hias kotak-kotak dengan warna hitam dan putih (Kartika, 2007: 84). Pemanfaatan tenun ini sebagai sarana upacara yang lebih banyak digunakan oleh kalangan tertentu yang memiliki kasta lebih tinggi.

Selain menjadi sarana utama dalam upacara tertentu, kain tenun juga digunakan untuk menghias simbol-simbol suci dalam suatu perangkat upacara. Kain tenun atau sering disebut dengan *wastra*, kerap digunakan untuk menghias tempat suci. Sebelum pelaksanaan upacara, semua perangkat yang ada dalam tempat suci akan dihiasi dengan warna-warni kain *wastra*. Fungsi *wastra* ini adalah untuk menutup bagian tertentu dari bangunan tempat suci tersebut. Dalam hal ini fungsi *wastra*, selain untuk menambah keindahan secara umum, agar tempat suci memiliki karakteristik religius. Pemakaian *wastra* ini juga menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan semua tempat suci yang ada dalam satu areal pemujaan.



Gambar 13: Penggunaan Kain Tenun dalam Acara Upakara Tumpek Landep
Foto: Gus Wawan, 2019

Beranekaragam jenis kain yang dapat digunakan untuk *wastra*, telah menjadi pilihan utama, karena tenun memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengan kain lainnya. Tenun memiliki karakteristik yang sangat kuat, warna dan coraknya sangat bervariasi. Selain *wastra* memiliki makna religius, kain tenun selalu mendominasi dan mengemban fungsi sosial. Ketika pemaknaan warna menjadi hal utama dalam *wastra*, akhirnya pemanfaatan kain tenun sebagai *wastra* pada tempat suci sangat jarang digunakan.

Bergesernya kedudukan tenun dalam fungsi religius, mulai ketika raja Bali telah menjalin komunikasi dengan Cina melalui perdagangan. Banyak budaya Cina yang masuk ke Bali dan diterima oleh masyarakat yang dikombinasikan dengan budaya Bali yang telah ada. Budaya Cina yang paling dominan adalah uang kepeng dan warna emas. Karya seni Bali mulai menggunakan warna emas untuk bahan finishingnya. Bersamaan ini juga muncul kain yang dibuatkan motif tertentu dan difinishing dengan warna emas yang disebut dengan *kain prada*. *Kain prada* banyak digunakan untuk kebutuhan kain yang berhubungan dengan sarana upacara terutama kain yang berfungsi sebagai *wastra* Bali. Budaya Cina diterima dengan baik oleh masyarakat Bali dan digunakan secara berkesinambungan akhirnya menjadi tradisi baru yang lahir di Bali.

Adanya *kain prada*, tidak menggeser tenun pada fungsi sekuler, bahkan justru mengalami perkembangan yang makin meningkat. Kain tenun selain diproduksi dalam bentuk *kamen* dan selendang, kini telah dikembangkan dalam bentuk lainnya yang dapat difungsikan sebagai *kampuh*, *kemeja*, dan *udeng*. Dalam kesehariannya, kain tenun makin banyak dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang, terutama busana untuk ke pura maupun kegiatan lainnya.

Meningkatnya permintaan kain tenun dalam fungsi sekuler, telah membuka pandangan perajin dalam mengembangkan keterampilan dan usaha kerajinannya. Hal inilah yang belakangan memicu munculnya sentra tenun dengan beragam motif. Di Kabupaten Gianyar mulai muncul sentra pertenunan yang berkembang di Desa Beng dan sekitarnya. Diawali dengan munculnya perusahaan tenun cap Togog dan diikuti oleh perusahaan lainnya seperti pertenunan Putri Bali,

pertenunan Setia Cap Cili, pertenunan Bhakti, pertenunan Taku, pertenunan Anoman, pertenunan Dewi Ratih, dan pertenunan Janger. Dalam periode berikutnya, beberapa daerah di luar kecamatan kabupaten Gianyar juga berkembang sentra pertenunan, seperti pertenunan Sri Sedana di Sukawati, pertenunan Putri Ayu di Blahbatuh, pertenunan Tarum di Keramas, pertenunan dan Tuhu Batu di Batuan Sukawati. Tersebarunya usaha pertenunan di beberapa wilayah dapat menyerap banyak tenaga kerja, dan menjadi sumber ekonomi masyarakat, sehingga kerajinan kain tenun merupakan bagian kehidupan keseharian masyarakat perajinnya.

Seiring berjalannya waktu, fungsi tenun mulai berkembang dalam ranah yang lebih luas. Utamanya dalam kebutuhan perlengkapan *fashion*, menggunakan kain tenun sebagai citra keunggulan lokalitas, seperti perlengkapan interior pada rumah tinggal, hotel, dan restoran. Kain tenun dibuat dalam bentuk gorden, taplak meja, dekorasi seni, *badcover*, sarung kasur dan bantal, sarung jok mebel, dan jok mobil. Kain tenun juga digunakan untuk membuat seni kerajinan seperti tas, dompet, sandal, kipas, topi, gantungan kunci, serta untuk *souvenir*. Belakangan ini, dalam even *fashion* kain tenun mendapat apresiasi yang sangat baik dari kalangan desainer maupun konsumen.

Suatu hal yang sangat membanggakan, dalam usaha masyarakat Bali melestarikan budaya Bali, tenun mulai digandrungi oleh masyarakat luas dalam membuat seragam yang digunakan untuk instansi pendidikan, pemerintah, swasta, maupun aktivitas adat dan agama. Masyarakat sering membuat seragam untuk menunjukkan persatuan dan kesatuan dalam melakukan aktivitas tertentu. PKK, *sekehe gong*, *sekehe pesantian*, *sekehe kidung*, dalam membuat busana seragam selalu memilih tenun untuk kain *kamennya*. Dalam lingkungan perkantoran, baik negeri maupun swasta membuat seragam kemeja dari kain tenun. Dalam skala kecil, banyak keluarga yang menggunakan seragam kain tenun untuk acara tertentu, misalnya acara wisuda atau acara kundangan.

Pemerintah Provinsi Bali, dalam hal ini Gubernur Bali Wayan Koster sangat memerhatikan eksistensi dan kelestarian Budaya Bali, khususnya dalam bidang Wastra Bali (tenun endek/songket) dan turunannya. Upaya ini diperkuat dengan

dikeluarkannya Peraturan Gubernur no 79 tahun 2018 yang mewajibkan pegawai negeri, swasta, tenaga kependidikan, dan tenaga didik untuk menggunakan busana adat Bali setiap hari Kamis, purnama, tilem, dan hari lahirnya propinsi Bali setiap 14 Agustus. Dengan adanya peraturan ini, intensitas penggunaan kain tenun, maupun dalam hal produksi dan pemasaran makin meningkat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, sejak dahulu sampai sekarang, tenun merupakan aset budaya yang telah melekat, menyatu padu dengan kehidupan masyarakat Gianyar. Kain tenun digunakan dalam berbagai aktifitas ritual maupun sekuler. Sudah menjadi tanggung jawab bagi masyarakat untuk melestarikan tenun produksi Bali yang telah ada sejak lama, dengan cara mengaplikasikan pada kebutuhan sandang. Menjadikan kain tenun sebagai bagian hidup dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, menumbuhkan rasa cinta pada kain tenun sebagai hasil daerah sendiri, dan menggunakan kain tenun dalam berbagai aktivitas. Perhatian besar masyarakat akan membawa tenun tetap hidup dan lestari sepanjang zaman.

Dalam usaha menjaga kelestarian tradisi seni tenun, bukan berarti menjaga agar tenun tetap seperti semula dan melarang terjadinya perubahan, tetapi menjaga tenun tersebut tidak punah ditelan zaman. Mardimin menyatakan bahwa, seni tradisi bukanlah benda mati, seni tradisi, secara kronologi selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada zamannya. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini (1994: 145). Melestarikan adalah mengembangkan kain tenun yang telah ada dengan tetap menjaga keaslian dan identitasnya, sehingga dalam hasil ciptaan yang baru masih mencerminkan karakteristik keasliannya.

B. Tenun Gianyar sebagai Peluang Kerja dan Peluang Ekonomi

Kabupaten Gianyar adalah salah satu daerah yang memiliki warisan seni budaya sangat beragam, dan telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Sejarah perkembangan seni budaya di Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa Gianyar telah banyak menorehkan berbagai prestasi

dalam even budaya baik regional, nasional dan internasional (Covarrubias, 1938). Beragam karya seni tercipta di Gianyar, baik seni rupa, maupun seni pertunjukan dengan tokoh-tokoh seniman yang sangat mempuni dan menjadi pionir terciptanya berbagai karya seni yang ada di Bali. Banyaknya karya seni monumental yang tercipta dan lahirnya maestro seni di Kabupaten Gianyar, sehingga Kabupaten Gianyar dijuluki sebagai kota “Pusaka Budaya” dan “Bumi Seni”. Dengan predikat ini menunjukkan bahwa Gianyar memiliki kekayaan seni budaya yang sangat unggul dan telah berkembang sejak lama menyatu padu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Gianyar sangat strategis, hal ini disebabkan karena terletak pada jalur pariwisata menuju objek wisata daerah Bangli, Kelungkung, dan Karangasem. Kabupaten Gianyar memiliki objek wisata yang sangat terkenal yaitu; Goa Gajah, Tirta Empul, Gunung Kawi, Ceking *terrace*, Hutan Kera (*Monkey Forest*), Hutan Lembu, dan Koloni Burung Kokokan. Objek wisata yang berdekatan secara tidak langsung merupakan tempat pemasaran berbagai jenis produk kerajinan yang tersebar luas di beberapa wilayah Kabupaten Gianyar, karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Gianyar bergelut dibidang seni kerajinan yang dikerjakan untuk menunjang kebutuhan upacara, maupun untuk souvenir bagi wisatawan yang datang ke Bali. Sentra-sentra seni kerajinan bermunculan di beberapa wilayah yang memproduksi berbagai jenis kerajinan dengan menggunakan berbagai material seperti kayu, logam, bambu, tulang, benang, batu padas, dan yang lainnya. Masing-masing kecamatan memiliki sentra kerajinan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dengan karya yang khas.

Salah satu seni kerajinan yang berkembang di Gianyar adalah kerajinan tenun yang telah dikenal oleh masyarakat sejak masa Bali kuno. Terciptanya kain tenun awalnya berada di lingkungan istana (Keraton) yang dikerjakan oleh para *sangging* untuk kepentingan sarana upacara dan untuk kebutuhan busana keluarga raja. Kabupaten Gianyar memiliki sejarah panjang berkaitan dengan tenun karena di wilayah Pejeng dan Bedulu pernah berdiri kerajaan besar yang berkuasa di Bali. Sebagai kerajaan besar sudah dapat dipastikan memiliki tukang tenun

yang sangat mempuni dengan karyanya yang unik dan memiliki karakteristik symbol motif yang dalam. Dari pusat kerajaan ini kemungkinan besar tenun menyebar ke beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Gianyar. Mengamati beberapa karya monumental selama periode Bali Kuno yang tersebar di Desa Pejeng dan Bedulu muncul keyakinan bahwa sejak zaman Bali Kuno, Gianyar sudah menjadi pusat peradaban seni budaya yang tinggi. Salah satu bentuk peradaban seni budaya yang sampai kini masih dilakoni masyarakat Gianyar adalah menenun, yang kini tersebar di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Gianyar, Blahbatuh, dan Sukawati.

Ketika zaman feodalisme (kerajaan) berkembang, kain tenun dapat menunjukkan kedudukan orang yang ada di masyarakat. Seseorang yang memakai kain tenun yang mewah, eleit, dan elegan sudah dapat dipastikan orang tersebut adalah dari orang kaya atau kaum ninggrat. Hanya golongan ninggrat yang dapat menggunakan kain tenun karena tenun diproduksi untuk kaum raja. Perajin tenun dikuasai oleh raja dengan membuat berbagai jenis kain tenun untuk kebutuhan raja dan keluarga besarnya. Menjadi seorang penenun di istana mempunyai kedudukan yang terhormat sebagai seorang yang memiliki keahlian khusus untuk membuat busana raja.

Dalam perjalanannya, tenun tidak semata harus ada di istana, tetapi mulai menyebar pada masyarakat umum dan menjadi sebuah profesi yang khusus, karena hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang tertentu. Ketika tenun telah berada pada masyarakat umum, banyak masyarakat mulai tertarik untuk ikut belajar menenun. Masyarakat melihat bahwa menenun dapat dipelajari, ditekuni dengan sungguh-sungguh sehingga ketrampilan menenun dapat dikuasai. Dalam kurun waktu tertentu, akhirnya banyak kaum ibu-ibu telah memiliki ketrampilan menenun. Mereka sangat bangga karena telah memiliki ketrampilan tambahan selain memasak di dapur dan membuat sesajen. Pekerjaan menenun tidak jauh berbeda dengan pekerjaan membuat sesajen yang sama-sama memerlukan kesabaran, kosentrasi, keterampilan, dan ketekunan. Masyarakat yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan memiliki modal, mereka mulai membuka usaha tenun dalam bentuk usaha rumah tangga (*Home Industry*). Dari *home industry* mereka mulai

melibatkan tetangga dan warga sekitarnya untuk menekuni pekerjaan menenun.

Setelah tenun berada di masyarakat, penggunaan tenun makin terbuka. Tenun tidak hanya boleh digunakan oleh kaum ninggrat dan untuk sarana upacara saja, tetapi telah dapat digunakan oleh masyarakat umum. Masyarakat mulai menggunakan tenun untuk kebutuhan sandangnya, terutama digunakan pada acara tertentu seperti untuk sembahyang ke Pura atau untuk mengikuti upacara adat. Tenun makin dicari oleh masyarakat, dan kebutuhan tenun makin meningkat mendorong masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan untuk membuat usaha tenun yang diawali dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Kerajinan tenun makin memberi peluang pada masyarakat untuk membuka jalan sebagai sumber kehidupan, oleh sebab itu sentra-sentra kerajinan tenun mulai bermunculan. Sentra kerajinan tenun memberi kesempatan kerja yang cukup besar pada masyarakat untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian besar tenaga kerja yang dipekerjakan sentra kerajinan tenun adalah kaum perempuan yang memiliki kesabaran cukup tinggi. Sistem kerjanya juga sangat longgar, yaitu dengan sistem kerja borongan. Adanya sistem borongan memberi peluang besar bagi perempuan Bali untuk bekerja sambil mengikuti segala kegiatan sosial masyarakat. Peran perempuan Bali sangat berat, selain sebagai ibu rumah tangga, juga harus aktif dalam kegiatan sosial masyarakat yang selalu berkesinambungan dari hari ke hari. Adanya pekerjaan menenun dapat membantu perekonomian keluarga karena mendapat penghasilan tambahan. Sambil mengurus keluarga dan aktif dalam kegiatan social masyarakat mereka memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tenun telah menjadi komoditi seni kerajinan yang memiliki prospek perkembangan cukup pesat. Tenun memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan, memiliki pasar yang sangat luas dan dapat memberikan keuntungan yang cukup besar. Peluang yang sangat terbuka ini, menggelitik beberapa orang untuk membuka usaha tenun yang lebih besar dengan menyediakan beberapa peralatan dan dihimpun untuk bekerja dibawah naungan manajemen khusus. Hal ini tentunya dilakukan oleh orang yang memiliki ketrampilan menenun dan

memiliki pemikiran cerdas dan visioner untuk lebih maju. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menjadikan agar tenun lebih populer di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk meningkatkan taraf hidup. Untuk mendukung pemikiran ini diperlukan pengelolaan yang cermat dan holistik. Dalam membangun usaha tidak saja harus kreatif dan memiliki ketrampilan, tetapi juga harus memiliki manajemen yang kuat. Banyaknya perajin yang memiliki telenta cerdas akhirnya membangun usaha tenun dengan sistem pengelolaan yang profesional. Di wilayah Kabupaten Gianyar bermunculan pertenunan dengan pengelolaan manajemen yang baik seperti Pertenunan cap Togog, Pertenunan Putri Bali, Pertenunan Cap Cili, Pertenunan Bhakti, Pertenunan Taku, Pertenunan Anoman, dan yang lainnya. Di luar Kota Gianyar juga banyak muncul pertenunan seperti Pertenunan Putri Ayu, Pertenunan Sri Sedana, CV. Tarum Bali Sejahtera, dan Pertenunan Tuhu Batu. Diawali dengan industri rumah tangga dan dikelola dengan manajemen yang baik, semua perusahaan ini berjalan dengan lancar, mempekerjakan banyak kaum ibu-ibu yang ada di lingkungan Kabupaten Gianyar dan sekitarnya.

Sebagai aset budaya, tenun menjadi komoditi seni kerajinan Bali yang dapat mendatangkan devisa Negara, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tenaga kerja dengan multi disiplin diperlukan untuk mendukung majunya sebuah perusahaan tenun. Ahli desain, manajemen, teknisi, dan perajin bersinergi dalam usaha produksi kain tenun. Dalam hal ini, pengelolaan dalam bentuk manajemen profesional berperan sangat vital untuk mengatur segalanya, baik produksi, maupun pemasaran. Oleh sebab itu perusahaan yang besar sebaiknya menggunakan manajemen yang profesional untuk mengelolanya, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Pertenunan yang ada di Kabupaten Gianyar, walaupun awalnya sebagai perusahaan keluarga, dalam pengembangannya telah menggunakan manajemen yang profesional, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

IV. MOTIF HIAS TENUN GIANYAR

Menciptakan ornamen berupa motif hias, apapun bentuk dan fungsinya memerlukan ketekunan dan keuletan sebagai modal utama untuk melahirkan karya-karya yang berkualitas.

Keterampilan teknis perlu dimiliki para perajin, karena setiap material mempunyai sifat dan kegunaan yang berbeda, misalnya kain tenun yang digunakan sebagai sarana keagamaan, selain dilihat dari kualitas bahan semata, namun mulai pengerjaan, penentuan hari pembuatan, kelengkapan sesaji, dan orang yang mengerjakan adalah suatu rangkaian proses dan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan.

Motif hias menjadi bagian yang terpenting dalam kain tenun, tanpa adanya motif hias kain tenun tidak akan menarik. Disamping itu motif hias merupakan urat nadi kain tenun yang menunjukkan identitas suatu produk serta menentukan kurun waktu setiap zamannya. Keunikan dan keserasian warna yang divisualisasikan pada motif hias kain tenun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat konsumen untuk memilikinya.

Motif hias sebagai bagian dari ornamen memiliki peranan penting untuk memunculkan rasa artistik dalam penciptaan sebuah karya seni khususnya dibidang pertenunan. Keragaman bentuk motif geometris simetris yang dipadukan dengan kombinasi warna yang selaras menjadikan kain tenun sebagai media ekspresi yang paling ideal untuk mewujudkan rasa empati (toleransi perbedaan) dalam sebuah keindahan (Pink H. Daniel, 2006: 94- 95).

Secara konstektual motif hias merupakan ornamen mengandung muatan nilai-nilai estetik sebagai ekspresi seorang perajin untuk menambah nilai artistik suatu benda atau untuk menemukan identitas dalam berkarya. Secara tekstual ornamen mengemban muatan filosofis memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi (Gustami, 2004: 3). Ornamen, di samping sebagai karya seni secara visual, juga merupakan semangat zaman (*Zeitgeist*) yang menjadi tanda, simbol, dan identitas sebuah budaya yang hidup dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Betapa pentingnya ornamen dalam penciptaan karya seni sebagai elemen utama untuk mencapai keindahan selain keserasian bentuk yang dimunculkan. Ornamen juga dapat menunjukkan zaman dan pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Motif hias merupakan bagian utama dalam ornamen, yang diaktualisasikan pada berbagai material dengan teknik pengerjaan yang berbeda-beda.

Banyak motif hias yang terdapat pada kain tenun di Kabupaten Gianyar dikembangkan oleh masing-masing

pertenunan memiliki perbedaan cara ungkap tersendiri. Apabila dihitung secara kuantitas, jumlah motif hias kain tenun Kabupaten Gianyar lebih dari 1000 motif hias yang telah berkembang sejak lama (Wawancara dengan De Tu, generasi III pertenunan Togog, 18 Oktober 2019). Inovasi motif tenun yang dilakukan para perajin tidak terlepas dari peranan motif hias sebagai salah satu daya tarik yang dapat memikat hati para konsumen untuk memiliki kain tenun. Para pengusaha pertenunan akan berusaha untuk menciptakan motif hias baru yang berbeda, selain untuk menunjukkan identitas hasil ciptaannya, secara tidak langsung untuk menarik konsumen yang lebih besar, disamping itu juga berpartisipasi aktif melertarikan produk budaya lokal Gianyar. Banyaknya motif hias yang diciptakan akan memberikan alternatif bagi konsumen untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Dalam kompetisi, sebaiknya kualitas dijadikan unggulan dan jangan membanting harga, untuk mendapatkan pasar, sehingga produksi akan tetap berkesinambungan. Hal ini merupakan persaingan yang sangat positif dalam mengembangkan usaha untuk menjadi yang terbaik dan selangkah lebih maju.

Secara umum motif hias yang dikembangkan pada kain tenun di Kabupaten Gianyar terinspirasi dari lingkungan alam sekitarnya yaitu flora dan fauna. Banyak motif tenun yang diambil dari bentuk tumbuhan dan binatang yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah motif tenun yang sangat menarik. Motif hias ini dikembangkan oleh semua perusahaan pertenun yang ada di Gianyar, namun bentuk dan penampilannya yang berbeda-beda. Hal ini tidak terlepas dari kreasi dari pencipta tersebut untuk menciptakan motif hias baru yang lebih indah.

Masing-masing perusahaan tenun Gianyar memiliki motif hias unggulan yang menjadi primadona hasil ciptaannya. Semuanya memiliki identitas dan keunikan tersendiri yang dimunculkan lewat bentuk, komposisi, maupun warna yang digunakan. Tenun Cap Togog identitas motif hiasnya adalah motif wajik, motif *bunbunan* yang berisi tulisan Togog, motif lindung, motif dwijati, motif dekoratif, motif singa, motif *tapak dara*, motif abstrak, dan motif lainnya.



Gambar 12: Kain Tenun Yang Memadukan Motif Geometris Wajik Dengan Motif Bunbunan, Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Memadukan dua motif hiasan pada satu bidang dengan motif dan komposisi garis yang berbeda adalah inovasi unggulan pertenunan cap Togog. Motif wajik berwarna biru dibuat secara vertical berisikan tulisan TOGOG pada kedua sisinya. Motif *pepatran* yang ada di sisi kiri - kanan motif wajik dibuat secara melintang dengan warna dasar hijau.

Tenun Putri Bali memiliki motif unggulan seperti: motif toke-toke, motif bintang kejora, motif sesapi, motif kecubung, motif lumbung, motif kupu-kupu, motif mawar berduri, motif melati, motif sakura, motif akar kayu, motif kecubung sari, motif buah tabya, dan motif lainnya. Putri Ayu memiliki motif yaitu: motif bunga mawar, motif bunga pucuk, motif gringsing wayang, motif patra bun, motif toraja, motif babe, motif papatran, motif tridatu, motif kokunoan, dan yang lainnya.

Motif hias tenun ini merupakan sebagian kecil yang masih diingat oleh pemiliknya, karena sebenarnya banyak motif hias yang belum diuraikan secara detail. Semua perusahaan tenun selalu berkreasi menciptakan motif baru untuk merebut pasaran yang lebih luas. Banyaknya motif hias yang diciptakan sampai tidak terhitung jumlah dan penamaannya. Hal ini sebagai bukti bahwa kreativitas perajin selalu mengalir, berekspresi mengikuti rasa, dan karsa dalam menciptakan sebuah motif tenun. Mereka mencipta tidak semata karena tuntutan atau pesanan, tetapi selalu muncul keinginan untuk membuat yang baru dan berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Dalam pengembangannya

terkadang motif hias yang telah ada dikombinasi dengan motif yang lain dan lahirlah motif hias baru yang tidak jauh berbeda dengan motif-motif yang lainnya, sehingga sulit untuk memberi penamaan. Selain motif baru sebagai ekspresi penciptanya, tidak jarang juga beberapa motif hias merupakan pesanan konsumen. Pesanan ini biasanya hanya berupa ungkapan yang masih ada dalam benak dan pikiran pemesan, sehingga pihak perusahaan dapat membuat desain baru tersebut sesuai dengan kreasinya untuk memenuhi pesanan konsumen.

Salah satu motif tenun yang menjadi pesanan konsumen adalah Motif bunga pucuk, yang digagas oleh pemerintah sebagai ikon Kabupaten Gianyar. Adanya pesanan motif tenun ini memberikan kesempatan pada perajin menampilkan kreativitasnya untuk Pembuatan desain baru yang nantinya akan diterapkan pada kain tenun. Selain bunga pucuk, banyak juga pesanan motif tenun dari luar seperti motif babe (*Bali Betawi*) dari Jakarta dan motif Toraja dari Sulawesi. Pemesan hanya menyodorkan ide dan beberapa gambar, sedangkan kreasi tetap diserahkan pada desainer tenun.

Ditinjau dari relasi-relasi yang memiliki motif hias Bali, menurut Tim Ahli Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali, motif hias kain dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) motif hias yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, (2) motif hias yang berkaitan dengan upacara adat, dan (3) motif hias yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (Tim Ahli, 1977: 124-125).

Secara visualisasi motif hias tenun Gianyar dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

1. Motif hias Geometris

Motif hias Geometris: yaitu motif hias yang merupakan perpaduan dari berbagai garis-garis geometris seperti bidang-bidang lingkaran, segi empat panjang, segi tiga, garis lurus, dan garis lengkung. Motif hias geometris biasanya dalam bentuk repetisi dan lebih sering sebagai hiasan pinggir. Motif hias geometris adalah hasil dari kombinasi bentuk dan unsur-unsur garis lurus seperti vertikal, horhorizental, dan diagonal. Semua unsur-unsur tersebut dirangkai secara terpadu sesuai dengan struktur yang diinginkan seperti berbentuk huruf T, L, *tapak dara*, dan *swastika*. Kombinasi semua unsur itu tertata dengan posisi arah *biner*, membuat motif hias *Kutemesir* banyak

dijadikan perlambang dalam keagamaan maupun menentukan tujuan hidup melalui pilihan-pilihan yang ada. Motif hias yang hanya menggunakan elemen-elemen garis lurus ini, lebih mengutamakan bentuk dan penyesuaian bidang yang bersifat ilmu ukur. Tersusunnya suatu bentuk motif geometris, dan komposisinya ditentukan berdasarkan atas fungsi tenun tersebut (I Wayan Sika, 1983: 99).

Motif hias Geometris yang diklasifikasikan kedalam ragam hias *Keketusan* dibuat dengan menyusun pola yang sama secara berantai dan berulang-ulang untuk mendapatkan satu kesatuan bentuk yang harmonis .



Gambar 13: Komposisi Motif Geometris Pada Kain Tenun Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Susunan ukuran yang terbentuk dari garis vertikal dan horizontal dengan komposisi sama simetris, di Bali disebut *tapak dara*, sebagai tanda kehidupan yang selalu berdampingan tidak dapat dipisahkan yang disebut *Rwa Bhineda*. Unsur motif geometri ini terinspirasi dari hasil stilisasi bentuk benda alam seperti: *api-apian*, *batu-batuan*, *gigin barong*, *awan-awan*, *kakul-kakulan* dan unsur alam benda lainnya.

Keseimbangan ideal bisa didapatkan pada hiasan dengan cara mengelompokkan beberapa motif yang memiliki unsur yang sama seperti: bentuk dan warna, untuk disandingkan dengan motif berbeda yang ukuran bentuk maupun warna lebih besar.

Penerapan garis ilmu ukur dalam bentuk vertikal simetri dengan memberikan ukuran motif dan warna berbeda telah menjadikan identitas sebuah produk yang sangat artistik. Motif hias geometris ini dikembangkan oleh Tenun Cap Togog menjadi

motif Wajik yang dikombinasi dengan tulisan Togog. Motif wajik ini menjadi motif unggulan dan ciri khas Pertenunan Cap Togog

Motif kembang mawar yang tampak tertata secara diagonal dengan pinggiran motif geometris temesir T dan *pepatran* adalah kreativitas pertenunan Kabupaten Gianyar yang dibuat dengan penuh rasa, cipta dan karsa. Rasa dedikasi yang ikhlas mampu melahirkan ciptaan baru seperti motif *pepradan* kedalam teknik tenun. Kemampun Alih teknik dari *pepradan* ke tenun memerlukan keterampilan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dijadikan salah satu penanda pertenunan gianyar tercipta sarat dengan nilai filosofis yang disesuaikan dengan strata kehidupan dalam melaksanakan ritual keagamaan.

2. Motif Hias Flora

Motif Hias Flora diangkat dari bagian tertentu dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di darat maupun di laut. Motif hias flora sering disebut dengan *pepatran*, merupakan hasil stilisasi dari tumbuhan yang hidup merambat, yang menghasilkan buah, bunga dan daun. Salah satu *pepatran* adalah *Patra Cina* dengan pola batang merambat, bunga bundar diapit tiga helai daun (Tim Penyempurnaan, 1989/1990: 504-505). Selain patra Cina dan Patra Punggel, di Bali juga dikenal *patra samblung*, *patra ertali*, *patra banci*, dan *patra sari*.



Gambar 14: Motif Hias Bunga Pucuk Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

a. Patra Cina

Patra cina berasal dari negeri Cina, yaitu motif hias yang lebih banyak menonjolkan variasi bunga, buah, susunan daun dan rangkain tangkai yang ditata harmonis pada sebuah bidang. *Patra cina* sering digunakan untuk menghias pada bidang yang luas dengan ciri-ciri batangnya merambat, bunga bundar diapit tiga helai daun.



Gambar 15: Motif Hias Kembang Patra Cina Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

b. Patra Ulanda

Patra Ulanda adalah *patra* yang mendapat pengaruh dari Belanda. *Patra* ini mempunyai ukuran pola dan unsur-unsur motif yang lebih besar dibandingkan jenis *patra* lainnya, sehingga nampak lebih *beloh* (tidak rumit). *Patra* ini terdiri dari unsur daun, tangkai, *kepitan*, *util* besar/kecil dan bentuk bunga yang bulat.. *Patra ulanda* terdiri dari daun susun/biasa (tunggal), *kepitan* dan ujung *util* yang besar biasanya *digayam* untuk menetralsir kesan besar.



Gambar 16: Motif Hias Patra Ulanda Simetris Vertical Dan Horisontal
Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Motif *patra ulanda* yang dibuat dengan pola besar dan simetris vertikal dan horisontal ini lebih menonjolkan warna hijau yang ada pada daun dan warna ping/merah pada motif bunga. Komposisi pola maupun motif tetap menggunakan pakem *patra ulanda* yang ada dalam seni ornamen, dimana susunan

dan pembuatan motif diawali dengan *kepitan*, daun, *kepitan* daun dan *util*. Kreasi yang ada pada kain motif hias *patra ulanda* pertenunan cap togog lebih banyak pengulangan unsur motif daun yang lumrah pada teknik kain *pepradan*.

c. Patra samblung

Patra samblung mempunyai unsur motif yang paling sedikit dan sederhana. *Patra samblung* dibuat dengan menyusun unsur motif *kepitan* secara berulang-ulang tanpa adanya motif penyela kecuali pada susunan terakhir diberi unsur *util*. *Patra Samblung* diangkat dari pohon yang melilit pada pohon lainnya, daunnya agak besar dan banyak memiliki sulur.



Gambar 17: Motif Hias *Patra Samblung* Pada Hiasan Pinggir Kain Tenun Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

d. Patra Banci

Patra Banci adalah sebuah patra hasil penggabungan beberapa unsur motif hias papatran yaitu unsur-unsur yang paling menonjol yang ada pada setiap motif. Seperti pada *patra cina*, yang menonjol adalah unsur bentuk bunga yang segi tiga, *patra punggol* pada *kuping guling* dan *patra sari* pada pengaturan komposisi simetrisnya. Komposisi penempatan bunga segi tiga dan *kuping guling* itulah disusun untuk mendapatkan sebuah patra yang baru. Bentuk motif dan penerapannya disesuaikan dengan bidang yang ada.



Gambar 18: Kombinasi Motif Hias Papatran Dan Geometris
Pada Kain Tenun Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Motif *pepatran* biasanya ditandai dengan pola garis berbentuk lingkaran, setengah lingkaran atau berlekuk kekiri maupun kekanan. Pola garis melingkar ataupun berlekak-lekuk yang dijadikan ciri sebuah *pepatran* tidak sepenuhnya dapat divisualisasikan secara utuh ketika diterapkan pada motif kain tenun. Perpaduan dua motif *patra* yang tangkainya lurus jika digabung secara simetris akan menghasilkan motif baru dalam bentuk persegi seperti motif *wajik*. *Motif* wajik bentuk baru jika diisi lagi dengan motif yang ukurannya lebih kecil tetapi warnanya mencolok dapat menghasilkan satu kesatuan motif yang sangat dinamis. Motif hias ini jarang diterapkan secara utuh pada kain tenun secara utuh.

e. Patra Punggel

Patra punggel adalah jenis *patra* yang memiliki identitas sebagai *patra* asli Bali. Asumsi ini didasari atas adanya keselarasan penyatuan dari dua unsur seperti : binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kedua unsur makhluk hidup ini adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Adapun unsur dari motif binatang tersebut adalah *kuping guling* dan *janggar siap*, unsur dari tumbuh-tumbuhan seperti: *ampas nangka*, *batun poh*, *kepitan*, dan *util*.



Gambar 19: Kombinasi Motif Hias Patra Punggel Pada Kain Tenun Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

f. Patra Sari

Patra sari adalah jenis *patra* berbentuk bunga yang dibuat dengan menyusun *patra punggel* atau sebagian *patra punggel* secara simetris, dan di tengah-tengah dibuat bunga yang mirip dengan bentuk *batu-batuan* sebagai pusatnya. Simetrisnya penempatan *patra punggel* yang divariasikan, selain disebelah kiri dan kanan, namun juga pada bagian atas dan bawah.



Gambar 20: Motif Hias Patra Sari Pada Kain Tenun Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Motif Hias Fauna

Motif hias yang diangkat dari bentuk-bentuk binatang, baik yang berkaki empat, berkaki dua, bersayap, merayap, dan sebagainya. Penggambaran binatang herbivora, carnivora, omnivora maupun melata secara mayoritas dijadikan penanda daerah atau strata tertentu sebagai tanda keagungan maupun kejayaan. Binatang sebagai penanda yang diterapkan pada kain tenun kabupaten gianyar digambarkan secara tidak utuh, namun

identitas tanda binatang muncul berupa deformasi yang bentuknya masih dapat dikenali sebagai wujud binatang.



Gambar 21: Motif Singa Dan Kinara-Kinari Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Motif hias Figuratif

Motif hias Figuratif yaitu: motif hias yang diangkat dari bentuk-bentuk manusia yang diolah sedemikian rupa menjadi sebuah motif hias yang unik dan menarik. Hal ini dapat dilihat pada motif cili dengan berbagai pariasinya. Figuratif adalah kiasan dan lambang. Motif fekoratif dapat dimaknai sebagai bentuk, tokoh, karakter, nilai dan peran, yang “tergambar” untuk dijadikan sebuah motif hias. Dibidang pertenunan motif figuratif yang sering diterapkan dalam bentuk motif yang terkait dengan perlambang seperti: tokoh manusia, pewayangan, fabel, totem dan ceritera rakyat. Semua makna dan perlambang tersebut dimaknai secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang memaknai. Motif wayang sebagai motif hias yang diciptakan berdasarkan khayalan tersebut sering mengabaikan pakem-pakem berlaku secara konvensional. Penggambaran motif ini umumnya terinspirasi mahluk-mahluk yang tidak nampak, namun diyakini keberadaannya, dibuat secara imajinatif dan bervariasi, sehingga bentuk-bentuk motif yang tercipta dinamakan motif pewayangan.

Dalam penerapan motif figuratif, proporsi, komposisi, warna, dan kelengkapan hiasan yang dikenakan secara global. Sedangkan untuk membedakan tokoh antara satu dengan yang lainnya digambarkan pada artibiut yang digunakan. Wujud figur

yang berbentuk pola ini visualisasinya tidak terlepas dengan teknik yang diterapkan pada pertenunan.



Gambar 22: Motif Hias Figuratif Tokoh Pewayangan dan Papatran pada Kain Tenun Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

5. Motif Hias Dekoratif

Motif hias dekoratif adalah suatu motif hias yang dihasilkan dari penggabungan beberapa motif hias yang berfungsi untuk menghias suatu ruang atau bidang. Motif dekoratif dibuat secara naratif dengan menggabungkan motif hias antropomorfis dengan motif flora. Motif dekoratif yang naratif ini mengangkat tokoh-tokoh yang ada dalam dunia ceritera rakyat. Ceritera tersebut dapat memberi tuntunan moral, etika dan pembentukan karakter yang sangat relevan dengan tiga karangka ajaran agama Hindu Dharma yaitu *Tatwa*, *Susila* dan *upacara*.



Gambar 23: Motif Hias Figuratif Rmumah Toraja Ceritera Rakyat Betawi
Karya Pertenenan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

6. Motif Hias Abstrak

Motif hias abstrak adalah motif hias yang yang dibuat secara bebas, tidak terikat dengan bentuk. Motif hias abstrak merupakan ekspresi dari penenun sendiri untuk menciptakan disain yang baru. Motif abstrak terkadang merupakan hasil eksperimen dari desainer tenun untuk mencari hal yang baru. Eksperimen ini tidak saja pada motif, tetapi juga pada warna.



Gambar 24: Motif Hias Abstrak Karya Pertenunan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dalam transpormasi berbagai elemen alam lingkungan menjadi sebuah motif hias memerlukan proses terstruktur dan sistematis. Diawali dengan eksplorasi secara empiris dan literasi pada semua elemen alam yang ada, pencipta mulai bereksperimen untuk mengolah berbagai bentuk motif yang ada untuk menemukan berbagai alternatif pilihan. Berbagai alternatif yang dianggap terbaik akhirnya dibuat motif hias jadi dan siap untuk dieksekusi. Dalam pengolahan ini elemen alam tersebut distilirisasi, dideformasi, didistorsi sedemikian rupa menjadi sebuah motif hias baru dan berbeda dengan yang telah ada.

Penerapan motif hias pada kain tenun sangat jauh berbeda dengan penerapan motif hias pada media lainnya. Penerapan motif hias pada tenun memerlukan suatu perhitungan yang sangat matang terutama jumlah helai benang yang diikat atau *dibebed* pada *bulian*. *Bulian* adalah ikatan benang yang menjadi dasar motif.

Desain motif yang telah jadi tidak serta merta langsung dapat diterapkan, tetapi harus dipikirkan letak dan komposisi dan bagaimana bentuk motif tersebut setelah ditenun.

Pembuatan motif hias pada tenun menggunakan motif iket dan pencelupan. Bentuk motif harus diikat pada benang yang telah tersedia, lalu dicelup sesuai dengan warna yang dikehendaki. Motif akan kelihatan setelah proses penenunan karena telah terjadi jalinan dan kombinasi warna yang mendasarinya.

Dalam setiap perusahaan tenun memiliki tenaga khusus untuk membuat motif yang mengikat benang. Tenaga khusus ini biasanya hanya membuat motif yang telah ada dan sangat jarang memiliki kreasi untuk menciptakan model yang baru. Pengembangan motif baru biasanya dilakukan oleh tenaga desainer dibawah arahan pemilik usaha. Desainer ini tidak saja kreatif dalam membuat motif baru, tetapi juga memiliki keahlian matematik untuk menghitung jumlah benang dan lobang yang tepat untuk menentukan motif tersebut sesuai dengan desain yang diciptakan. Desainer juga harus memikirkan dengan teknik tenun apa motif tersebut akan diterapkan, karena masing-masing jenis tenun memiliki teknik yang berbeda. Komposisi gerak sebagai salah satu ciri kehidupan tokoh atau figur dalam kain tenun dibuat pada *bulian* sesuai ukuran panjang dan lebar kain.



Gambar 25: Teknik Pembuatan Motif Pada Kain Tenun Pertenunan Putri Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 26: Benang Pakan yang sudah diikat di Pertenunan Putri Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 26: *Mebed* Benang Pakan dalam Pembuatan Motif di Pertenunan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

V. BAHAN DAN PROSES Pengerjaan Tenun Gianyar

A. Bahan Kain Tenun Gianyar

1. Benang

Benang merupakan komponen terpenting dalam membuat kain tenun. Setidaknya terdapat dua jenis benang yang digunakan dalam menenun yaitu benang pakan dan benang *lusi*. Pada zaman dahulu pembuatan kain tenun dimulai dengan pemintalan benang dari kapas yang berasal dari tumbuhan yang ada disekitar daerah tempat tinggal perajin. Proses pemintalan benang secara tradisional bisa dikatakan sangat rumit. Dewasa ini kemampuan membuat benang yang murni dari kapas sudah sangat langka ditemukan. Namun demikian masih terdapat pertenunan di Kabupaten Gianyar yang melakukan proses pembuatan bahan baku secara mandiri, seperti Pertenuun Tuwu Batu dan CV.Tarum Bali Sejahtera terutama dalam proses pembuatan kain tenun warna alam yang dipesan khusus.

Sejalan dengan perkembangan kain tenun, banyak dikenal berbagai macam jenis benang yang bisa digunakan sebagai bahan baku pembuatan kain tenun. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, hampir semua pertenunan di Kabupaten Gianyar telah menggunakan benang industri sebagai bahan baku utama. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal seorang penenun dituntut pemahamannya terhadap beberapa kriteria benang, seperti jenis benang, susunan benang, sifat benang, mutu dan karakteristik benang, sistem

penomoran dan ukuran benang serta ketepatan penggunaan benang, sehingga mendapatkan hasil tenunan yang maksimal.

Untuk menghasilkan selembar kain tenun yang indah, umumnya para penenun menggunakan berbagai jenis benang, sehingga mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini sangat mempengaruhi hasil akhir dari proses pembuatan kain tenun. Bahkan tidak berhenti pada tampilan, benang yang digunakan juga berpengaruh pada perawatan kain tenun itu sendiri seperti:

a. Benang Katun Mercerised (*mercerized cotton*)

Benang Katun Mercerised merupakan benang katun yang dihasilkan melalui proses mercerised yang membuat benang lebih kuat, lebih berkilau dan minim susut. Kelebihan benang ini tidak mudah berjamur, mudah menyerap warna sehingga membuat kain terlihat kuat dan cemerlang. Jenis benang yang diproses dengan sistem mercerized dikenal dengan benang mutiara (*pearl yarn*). Benang mercerized biasa digunakan dalam hal membuat tenun atau rajut halus. Banyak orang menyebut benang mercerized sebagai benang katun *super quality*.

b. Benang Katun Kombet (*Combed Cotton*)

Benang katun combet merupakan benang katun yang sangat lembut. Serat kapas diolah secara khusus sebelum dipintal menjadi benang. Proses ini berawal dari penggarukan (*carding*), kapas disisir menggunakan sikat yang lebih halus untuk mengeluarkan kotoran yang tersisa, juga mengeluarkan serat kapas yang pendek seperti bulu. Sekitar 15% dari volume dihilangkan, dan hanya menyisakan serat panjang, lurus, dan selaras. Potongan kapas ini lalu dipintal menjadi benang.

c. Benang Katun Kardet (*Carded Cotton*)

Benang Katun Kardet merupakan benang yang terbuat dari kapas yang telah disiapkan untuk di pilin (*spinning*). Carding merupakan proses yang penting dalam pengolahannya agar biji-biji kotoran dikapas keluar, dan hal ini akan mempermudah proses pemilinan kapas. Tanpa proses carding, benang katun akan mempunyai tekstur kasar dan mudah putus. Untuk benang katun kardet biasanya digunakan dalam pembuatan kain tenun berjenis tebal.

d. Benang Sutra

Disamping menggunakan benang yang terbuat dari kapas yang dapat menghasilkan berbagai jenis benang katun, pertenunan di Gianyar juga menggunakan benang yang terbuat

dari kepompong ulat sutera. Proses pengolahan kepompong dapat menghasilkan benang sutra dan benang emas yang lembut berkilauan. Kain tenun yang berbahan baku benang sutra terlihat lebih eksklusif jika dibandingkan dengan kain tenun berbahan baku benang katun, dan harganya lebih mahal.

e. Benang Rayon (*Rayon Viskosa*)

Benang Rayon merupakan salah satu jenis benang yang berasal dari serat hasil regenerasi selulosa. Serat yang dijadikan benang rayon berasal dari polimer organik, sehingga disebut serat semisintetis karena tidak bisa digolongkan sebagai serat sintetis atau serat alami yang sesungguhnya. Dalam industri tekstil, kain rayon dikenal dengan nama rayon viskosa atau sutra buatan. Keunggulan dari benang rayon viskosa adalah tidak mudah kusut, memiliki kilauan alami yang tinggi, lembut, halus, cenderung licin sehingga menyerupai sutra, memiliki daya serap yang tinggi layaknya kain katun sehingga mudah diwarnai, dan mengandung unsur kimia oksigen, hydrogen dan karbon (Wikipedia, diakses 9 Desember 2019).

2. Warna

Warna merupakan komponen terpenting dalam penciptaan kerajinan tenun. Hampir semua pertenunan di Gianyar telah menerapkan pewarna sebagai pemanis dalam menciptakan produk tenunnya. Setidaknya terdapat 2 (dua) jenis pewarna yang umum digunakan oleh pertenunan di Kabupaten Gianyar yaitu; teknik pewarna sintetis/kimia dan teknik pewarna alami. Pertenunan yang menerapkan teknik pewarna sintetis/kimia yaitu; Pertenunan Cap Togog, Pertenunan Putri Bali, Pertenunan Putri Ayu, Pertenunan Sri Sedana dan Pertenunan Wisnu Murti. Sedangkan yang menerapkan teknik pewarna alam yaitu; CV. Tarum Bali Sejahtera dan Pertenunan Tuhu Batu. Dalam prosesnya, kedua teknik pewarnaan ini memiliki kesamaan terkait tahapan proses pewarnaannya. Namun demikian terdapat beberapa hal mendasar yang menjadi perbedaan terutama pada proses fiksasi dan pembuatan bahan warna.

Warna-warna sintetis/kimia merupakan warna yang dibuat dengan proses persenyawaan zat-zat kimia untuk mendapatkan warna-warna tertentu. Warna kimia memiliki sifat yang berbeda tergantung senyawa yang ditimbulkan zat warna. Zat warna tersebut seperti zat warna reaktif, naftol, bejana larut, bejana tak larut, dan belerang/sulfur. Warna-warna

sintetis/kimia ini difiksasi dengan bahan lain agar warna menempel kuat pada benang atau kain, seperti; zat warna dengan naftol dibangkitkan dengan garam diazo, zat warna indigosol dibangkitkan dengan HCL, zat warna remasol dikunci dengan water glas dan zat warna procion dikunci dengan fiksanol. Sedangkan warna alam adalah warna yang didapatkan dari proses ekstraksi bagian-bagian tertentu dari tumbuh-tumbuhan seperti; bagian bunga, daun, kulit, akar dan batang kayu. Proses mengunci warna alam dilakukan dengan fiksasi menggunakan bahan tunjung, kapur dan tawas (Tim Pengembangan Tekstil Kota Gianyar bersama Gallery Togog tahun 2019).

Ida Bagus Adnyana (70 tahun) selaku *owner* Pertenenan Putri Ayu, mengatakan bahwa dipertenenannya menerapkan 2 (dua) teknik pewarnaan yaitu teknik ikat/colet dan teknik airbrush serta menggunakan pewarna sintetis/kimia. Teknik pewarnaan menggunakan bahan warna sintetis/kimia, melalui beberapa tahapan yaitu; setelah proses pengikatan benang pakan selesai, dilanjutkan proses pencelupan untuk warna dasar benang pakan sesuai dengan rencana. Benang yang akan dicelup direbus terlebih dahulu \pm 30 menit agar penyerapan warna dapat merata. Kemudian menyiapkan campuran pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan dengan takaran yang sesuai. Proses selanjutnya mulai memasukkan benang ke dalam ember yang telah berisi warna dengan durasi waktu \pm 30 menit, kemudian diangkat dan dikeringkan.



Gambar 27: Proses Pencelupan Warna Dasar Benang Pakan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Proses selanjutnya setelah benang yang sudah dicelup warna dasar kering, kemudian ikatan benang dibuka terlebih dahulu untuk memudahkan proses pewarnaan. Tekniknya adalah memberi warna tambahan pada setiap bulih benang, untuk memunculkan warna motif yang direncanakan. Setelah semua terisi warna, benang kemudian di jemur sampai kering.



Gambar 28: Proses Pencoletan/Pencatريان Benang Pakan Untuk Membuat Warna Pada Motif
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Proses terakhir dari rangkaian proses pewarnaan benang pakan adalah proses penguncian atau penguatan warna (fiksasi). Prosesnya setelah benang pakan yang sudah diwarnai dan dicolet kering, kemudian dilakukan fiksasi dengan cara dicelup ke dalam air yang telah diisi bahan penguat sesuai zat warna yang digunakan, karena masing-masing pewarna memiliki jenis penguat sendiri tergantung zat perwarna apa yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa zat warna naftol akan dibangkitkan dengan garam diazo, zat warna indigosol dibangkitkan dengan HCL, zat warna remasol dikunci dengan water glas dan zat warna procion dikunci dengan fiksanol. Penguat atau pengunci tersebut dilarutkan dalam air dengan takaran air 2 liter dan penguat 150gr. Benang kemudian dimasukkan ke dalam baskom yang telah diisi penguat dan rendam selama ± 5 menit sambil diaduk agar terkunci secara merata. Selanjutnya benang diangkat, dicuci dengan air bersih, dan di jemur sampai kering.



Gambar 29: Proses Fiksasi (penguncian) warna pada Benang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Lebih lanjut Adnyana mengatakan bahwa teknik pewarnaan *airbrush* yang dilakukan di pertenunannya adalah teknik pembuatan motif dengan menggunakan alat bantu berupa kompresor dan *spray gun* seperti layaknya alat untuk mengecat body mobil. Prosesnya dengan cara menyemprotkan warna membentuk suatu pola motif tertentu pada benang yang telah disusun berjejer sesuai ukuran kain yang akan dibuat. Hasil semprotan ini menghasilkan efek gradasi pada motif sesuai warna yang diterapkan. Umumnya teknik ini diterapkan pada satu bagian benang saja baik benang pakan maupun benang *lusi*. Jika benang pakan yang di warna airbrush maka benang *lusi* dibiarkan berwarna polos sesuai keinginan, dan begitu sebaliknya (wawancara, 12 Oktober 2019).



Gambar 30: Proses Pewarnaan Pada Benang *Lusi* dengan Teknik *Airbrush*
Menggunakan Alat Bantu *Spray Gun* Untuk Menyemprotkan Warna
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain menggunakan pewarna sintetis/kimia seperti yang telah dijelaskan di atas, di Kabupaten Gianyar juga ada pertenunan yang telah menggunakan warna-warna alami. Setidaknya terdapat 2 pertenunan yang menggunakan warna alam dalam memproduksi kain tenunnya yaitu CV. Tarum Bali Sejahtera di Desa Keramas dan Pertununan Tuhu Batu di Desa Batuan. Dalam perjalanannya CV. Tarum Bali Sejahtera memproduksi kain tenun endek, songket dan pencelupan dasar kain dengan motif-motif tertentu sebagai bahan dasar fesyen, sedangkan Pertununan Tuhu Batu mengkhususkan diri memproduksi kain tenun songket dan kain tenun Bebali lainnya. Namun secara umum rangkaian proses pembuatan warna-warna alam dari tumbuh-tumbuhan antara Pertununan Tuhu Batu dengan CV. Tarum Bali Sejahtera memiliki kesamaan.

Menurut I Made Arsana Yasa (60 tahun) selaku *owner* CV. Tarum Bali Sejahtera mengatakan bahwa untuk mendapatkan warna-warna yang diinginkan, diawali dengan mengeksplorasi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, mulai dari daun, kulit, akar, biji, buah, hingga kayunya. Dengan berbagai pertimbangan dipilihlah bagian daun sebagai bahan utama dalam menciptakan pewarna alam. Beberapa keuntungan menggunakan daun sebagai bahan pewarna alami antara lain; mudah diekstrak, bisa dipanen beberapa kali, tidak harus mematikan atau menebang pohon, dan limbah daun bisa diolah menjadi kompos untuk menyuburkan tanah. Disamping itu penggunaan bagian daun, tidak saja akan mendapatkan warna yang baik, tetapi juga biayanya cukup murah, mudah didapat, serta dapat membantu siklus hidup pohon karena pohon menjadi segar setelah daunnya yang lebat dipangkas.

Untuk mendapatkan warna-warna alami, terdapat 4 (empat) jenis daun yang biasa dipakai dalam kreasi tenun Tarum Bali saat ini, yaitu; daun tarum untuk menghasilkan warna biru indigo, daun mahoni menghasilkan warna kelir cokelat, daun ketapang menghasilkan warna hitam, dan daun mangga menghasilkan warna kuning. Untuk mendapatkan warna merah digunakan potongan ranting kayu secang yang didatangkan dari pulau Jawa. Semua bahan baku kecuali bahan secang dihasilkan dan didapatkan dengan mudah dari perkebunannya di Desa Tampaksiring serta membeli dari kebun-kebun masyarakat

(wawancara, 19 Oktober 2019). Mudahnya mendapatkan bahan baku warna ini, menyebabkan usaha ini terus berkembang.



Gambar 31: Bahan baku warna alam dari tumbuh-tumbuhan di CV. Tarum Bali Sejahtera

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Proses pengolahannya diawali dengan mencacah atau merajang daun-daun yang telah dipisahkan dari rantingnya menjadi ukuran lebih kecil, kemudian dijemur di bawah sinar matahari sampai benar-benar kering. Daun yang sudah kering kemudian dicampur dengan air, dan direbus ± 5 (lima) jam.



Gambar 32: Proses Perajangan dan Perebusan Bahan Warna Alam

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Setelah warna terwujud, proses selanjutnya mencelupkan benang atau kain dasar ke dalam air rebusan daun tersebut. Untuk mendapatkan warna muda pada benang atau kain dilakukan pencelupan 1 (satu) kali dengan durasi waktu ± 20 menit, dan untuk mendapatkan warna tua dilakukan pencelupan atau perebusan maksimal durasi waktu 1 (satu) jam. Jika menginginkan warna-warna lebih tua dan pekat dilakukan perebusan lebih lama.

Proses selanjutnya adalah mengunci warna agar tidak mudah luntur dengan cara difiksasi menggunakan bahan penguat seperti tunjung, kapur dan tawas. Kemudian benang atau kain dasar dicuci dengan cara dikucek-kucek menggunakan tangan, ditiriskan agar kadar airnya berkurang dan proses terakhir dikeringkan menggunakan mesin pengering serta dianginkan dengan cara di jemur pada tiang gawang yang telah disediakan. Setelah semua rangkaian proses tersebut dilalui, maka bahan benang dan kain dasar sudah siap digunakan baik membuat kain tenun endek, songket, pakaian jadi dan karya-karya *art deco*.



Gambar 33: Proses Pencelupan Bahan Warna Alam
di CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 34: Proses Pengeringan di CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 35: Proses Pembuatan Warna Alam di Pertenunan Tuhu Batu
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 36: Proses Pengeringan di Pertenunan Tuhu Batu
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

A. Proses Pengerjaan Kain Tenun

Secara teknis, pertenunan di Gianyar memiliki kesamaan dalam hal proses pembuatan benang pakan, benang *lusi* dan penggunaan alat tenunnya. Setidaknya ada 2 (dua) jenis alat yang umum digunakan dalam mengolah benang menjadi kain tenun, yaitu teknik tenun Cagcag, dan teknik tenun ATBM. Sejalan dengan perkembangannya, mulai digunakan alat-alat tenun baru untuk menenun. Sebagai contoh di Kabupaten Gianyar, pada perusahaan tenun tertentu telah menggunakan alat tambahan tenun berupa alat tenun Dobby dan alat tenun ATBM Jaquard yang dalam proses produksinya dibantu alat perintah berupa kartu-kartu perintah untuk menghasilkan motif yang diinginkan, dan digerakkan menggunakan tenaga manusia. Hal yang membedakan dalam menghasilkan selembur kain tenun di Kabupaten Gianyar, terletak pada proses pewarnaannya, yaitu penggunaan warna sintesis/kimia dan warna alami. Persamaan

dan perbedaan ini menyebabkan makin beragam dan semaraknya kerajinan tenun Kabupaten Gianyar sehingga mampu menambah khasanah kerajinan tenun baik di Kabupaten Gianyar maupun Provinsi Bali secara umum.

Dalam prosesnya, penciptaan selembur kain tenun baik kain tenun endek maupun kain tenun songket, umumnya melalui rangkaian proses yang cukup panjang baik pertenunan dengan pewarna sintetis/kimia maupun pewarna alami. Rangkaian proses ini dilalui dari persiapan benang *lusi*, persiapan benang pakan, proses pewarnaan sampai tahap penenunan. Masing-masing proses tersebut melalui beberapa tahapan seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 37: Proses Pembuatan Kain Endek / Tenun Ikat
 Sumber: Pertenunan Cap Togog, 2019

Dalam pembuatan benang *lusi* terdapat beberapa tahapan yang dilalui sehingga benang siap untuk diproses penenunan yaitu; proses pengelosan, penganian, pengebooman, pencucukan pada guun, pencucukan pada sisir dan penyetelan alat tenun.

1. Proses Pengelosan merupakan proses merubah bentuk gulungan benang dari bentuk hank atau tukel menjadi kelosan untuk memudahkan proses berikutnya. Peralatan yang dibutuhkan pada proses ini adalah kincir, *moras spindle*, dan kelos. Proses kerjanya dengan cara mengibaskan benang agar sejajar dan diletakkan pada kincir. Bagian ujung benang ditarik dan diikatkan pada kelosan, kemudian memutar

moras spindle secara teratur dengan kekencangan tertentu sampai kelosan penuh dengan benang.



Gambar 38: Proses *Pengelasan* Menggunakan Rangkaian Alat Berupa Kincir, *Moras Spindle*, dan *Kelos*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

2. Proses *Penganian* adalah proses menyusun benang *lusi* dalam jumlah, panjang dan kerapatan tertentu sesuai dengan struktur kain yang akan dibuat. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses ini adalah rak kelos, pengantar benang, sisir silang, sisir hani, dan tambur. Cara kerjanya meliputi pemasangan benang pada rak kelos, dan bagian ujung benang satu persatu secara berurutan dimasukkan pada pengantar benang. Kemudian dimasukkan ke sisir silang dan dikaitkan pada tambur. Proses selanjutnya memasang benang silangan dan diputar berulang sesuai rencana/panjang kain dan jumlah benang tercukupi.



Gambar 39: Proses *Penganian* Menggunakan Rangkaian Alat seperti Rak *Kelos*, Pengantar Benang, *Sisir Silang*, *Sisir Ani*, dan *Tambur*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Proses *Pengebooman* adalah memindahkan benang *lusi* dari tambur ke *boom lusi* dengan tegangan tertentu untuk memudahkan proses menenun. Adapun peralatan yang

dibutuhkan dalam proses ini yaitu penganian, alat penggulung/ pemutar *boom lusi* dan *boom lusi*. Proses kerjanya yaitu memasang *boom* tenun pada posisinya kemudian ambil ujung benang pada tambur dan ikatkan ujung benang pada *boom* tenun. Selanjutnya memasang pengereman dan *boom* tenun diputar secara perlahan sampai semua benang pada tambur pindah ke *boom* tenun.



Gambar 40: Proses Pengeboman Menggunakan Alat Penganian, Alat Penggulung/ Pemutar *Boom Lusi* dan *Boom Lusi*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Pencucukan Pada Guun adalah memasukkan benang *lusi* pada mata guun menurut ukuran tertentu sesuai jenis anyaman yang akan dibuat untuk memudahkan pembukaan mulut *lusi* pada saat menenun. Adapun peralatan yang terkait dengan proses ini seperti ATBM, guun, jarum kait, sisir hani dan benang dalam *boom lusi*. Cara kerjanya dengan meletakkan guun dan benang *lusi* pada tempatnya, ujung benang dimasukkan secara berurutan pada mata guun sesuai dengan rencana. Untuk benang bagian pinggir dimasukkan dua benang *lusi* pada satu mata guun. Pencucukan dilakukan dengan hitungan benang 1-3-2-4 atau 1-4-2-3 dan dilakukan sampai semua benang tercucuk pada guun.



Gambar 41: Proses Pencucukan pada Guun Menggunakan Alat ATBM, Guun, Jarum Kait, Sisir Hani dan Benang dalam *Boom Lusi*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

5. Pencucukan pada Sisir adalah memasukkan benang *lusi* pada lubang sisir untuk mengatur kerapian benang *lusi* pada kain. Menggunakan alat berupa ATBM, benang *lusi* dan guun, jarum kait dan sisir tenun. Proses kerjanya dengan cara mencucukkan dua benang pada satu lubang sisir dan dilakukan berulang sampai semua benang *lusi* tercucuk disisir. Untuk benang *lusi* pinggir dimasukkan empat benang pada satu lobang sisir.



Gambar 42: Pencucukan pada Sisir Berfungsi Untuk Mengatur Jumlah Benang Sesuai Ketebalan Kain.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Begitu juga dalam pembuatan benang pakan. Terdapat beberapa alur proses sehingga benang benar-benar siap dipakai dalam menenun diantaranya; proses pemempenan, teknik desain, teknik ikat, pencelupan, pencoletan, pemalpalan dan pemaletan.

1. Prose *pemempenan* adalah menyusun benang pakan dalam jumlah, panjang dan lebar tertentu, dibuat dalam bentuk bidang untuk memudahkan penggambaran motif. Menggunakan rangkaian alat berupa pemedangan, rak kelos dan alat pemutar. Proses kerjanya dengan cara memasang benang kelosan pada rak kelos, kemudian ujung benang diikatkan pada pemedangan/ alat pemempenan. Selanjutnya pemedangan diputar sesuai dengan rencana tiga kali atau empat kali. Setelah dirasa cukup kemudian berpindah ke sisi sebaliknya dan dilakukan berulang sampai jumlahnya mencukupi sesuai rencana.



Gambar 43: Proses *Pemempenan* pada Alat Pemandangan
Untuk Memudahkan Penggambaran Motif Kain.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

2. Proses Menggambar Motif dan Pengikatan. Gambar motif yaitu menggambar rancangan motif pada pemandangan untuk memudahkan pengikatan. Sedangkan Pengikatan adalah mengikat bagian-bagian tertentu pada benang pakan yang telah digambar pada pemandangan agar tidak kemasukan warna saat proses pencelupan. Alat yang dibutuhkan pada proses ini adalah pemandangan, tali rafia dan spidol atau arang. Proses kerjanya dengan cara membuat garis pinggir untuk memisahkan tumpukan benang yang satu dengan yang lainnya. Kecermatan sangat dibutuhkan agar jenis pempenan/ jumlah tumpukan benang pada satu kelompok dan penghitungan ketebalan pakan pada kain. Memastikan 1 cm gambar sama dengan beberapa kelompok dan lebar gambar sesuai rencana. Dan yang terakhir untuk pempenan satu kali jalan memastikan agar awal dan akhir gambar agar menyatu.



Gambar 44: Proses Menggambar Motif dan Pengikatan.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Proses Pencelupan adalah mewarnai benang pakan dengan zat warna yang sesuai dengan jenis benang dan warna yang dikehendaki. Menggunakan peralatan seperti kompor, ember, baskom, timbangan, pewarna dan alat jemuran. Proses kerjanya dengan cara mencelupkan benang ke dalam ember yang telah berisi cairan warna setelah benang dilepaskan dari pemempenan dan dibasahi agar zat warna mudah masuk kedalam benang yang tidak diikat. Proses selanjutnya diaduk dan diremas agar warna masuk merata, kemudian dilakukan pencucian sampai bersih dan terakhir dianginkan atau dikeringkan.



Gambar 45: Proses Pencelupan Benang Pakan dan Benang *Lusi*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Proses Pencoletan atau pencatريان adalah memberikan warna tertentu pada benang pakan setelah ikatannya dibuka sesuai dengan motif yang diinginkan. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses ini seperti sikat, kuas, kaleng tempat warna, pewarna dan boat pembantu, sandaran atau meja. Prosesnya dengan cara membentangkan benang yang sudah celup. Kemudian melepaskan ikatan benang satu persatu selanjutnya mengoleskan zat warna dengan dicolet sesuai dengan desain yang dikehendaki. Dilakukan berulang-ulang agar zat warna benar-benar masuk ke dalam benang dan terakhir dicuci dan dikeringkan.



Gambar 46: Proses Pewarnaan Dengan Teknik Pencoletan atau Pencatريان
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

5. Proses Pemapalan adalah memisahkan benang pakan yang sudah tergambar satu persatu agar bisa dipasang saat menenun. Peralatan yang dibutuhkan seperti kincir, tambur dan alat pemutar. Proses kerjanya dengan cara meletakkan ujung benang pakan pada kincir dan dipasang pada pengantar benang agar memudahkan memisahkan dan melepaskan satu persatu. Kemudian tambur diputar dengan tangan kanan, dan benang di pegang dengan tangan kiri untuk memberikan tegangan secukupnya pada benang serta lakukan berulang agar semua benang pindah ke tambur.



Gambar 47: Proses *Pemalpalan*/Memisahkan Benang
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

6. Proses Pemaletan adalah merubah bentuk gulungan benang dari streng ke palet untuk memudahkan proses menenun. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses ini adalah kincir, mores spindle dan palet. Proses kerjanya dengan cara meletakkan benang pada kincir, dan bagian ujung benang dikaitkan pada palet. Selanjutnya memutar mores spindle dengan meletakkan benang secara teratur mulai dari pangkal keujung palet. Kecermatan dan kehati-hatian sangat

dibutuhkan terutama ketika ada salah satu benang putus agar tidak salah dalam menyambunginya. Jika palet telah penuh terisi benang, dipindahkan ke palet berikutnya tanpa memutus benang antara palet satu dengan palet lainnya, sehingga memudahkan penenun mengingat urutan motif pada palet.



Gambar 48: Proses Pemaletan yaitu Memindahkan Benang ke Palet dan diletakkan pada Sekoci
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dalam proses menenun baik kain songket maupun kain endek, dilakukan beberapa tahapan persiapan untuk memastikan kesiapan alat dan bahan tenun, seperti; penyetelan alat tenun dan memastikan benang tidak ada yang terputus. Pada proses menenun, kecermatan dan ketelitian perajin dalam memadukan motif adalah hal yang terpenting.

Keteknikan dalam menghasilkan seni kerajinan kain tenun di Kabupaten Gianyar, melalui alur proses yang cukup panjang (dari benang sampai proses penenunan). Terkait dengan alat yang digunakan dalam menenun, terdapat 4 (empat) jenis teknik yang digunakan, yaitu teknik Cagcag, teknik ATBM, teknik Dobby dan teknik ATBM Jacquard.

1. Teknik Cagcag

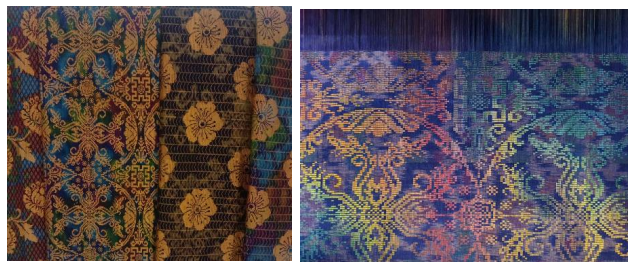
Alat tenun cagcag adalah alat tenun yang sangat umum digunakan di berbagai daerah, dan umumnya alat tenun ini menghasilkan kain songket dengan ukuran 45 cm x 180 cm. Alat tenun tradisional cagcag disinyalir sudah ada dan digunakan untuk menenun sejak zaman prasejarah. Hal ini terbukti dengan ditemukannya benda prasejarah dan relief yang menggambarkan alat tenun yang masih sangat sederhana. Ida Bagus Adnyana mengatakan bahwa alat tenun cagcag di beberapa daerah juga sering disebut dengan istilah alat tenun *gedogan* dan ada juga

yang menyebut alat tenun *gedog*, tetapi dari segi bentuk dan teknik penggunaannya sama. Disebut tenun *gedogan/gedog* karena setiap penenun merapatkan benang pakan ke jajaran benang *lusi* terdengar bunyi "dog, dog-dog", yang dihasilkan dari benturan kayu alat tenun. Alat ini sepenuhnya terbuat dari kayu dan bambu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang *lusi* saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujung pertama dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sedangkan ujung satunya diikat pada badan penenun. Teknik pengoperasiannya, penenun dalam posisi duduk dengan kedua kaki selonjor sejajar ke depan, sementara alat ini dipangku di atas paha si penenun (wawancara, 26 November 2019).

Menenun dengan menggunakan alat tenun cagcag atau *gedogan/gedog* tidak hanya menghasilkan sehelai kain songket yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama. Ketelitian inilah yang menyebabkan sehelai kain tenun songket mempunyai nilai jual yang tinggi, baik ditinjau dari segi estetis, ergonomis maupun segi ekonomis terhadap pemakaiannya.



Gambar 49: Alat Tenun Cagcag dan Teknik Menenunnya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 50: Kain Arnis Motif Kain Tiga Dimensi Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 51: Kain Songket Warna Alam Karya CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 52: Kain Songket Warna Alam Karya Pertenunan Tuhu Batu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

2. Teknik ATBM

Dilihat dari sejarahnya, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) masuk dan mulai dipergunakan oleh para perajin Gianyar pada tahun 1985-1995. ATBM merupakan peralatan tenun yang tingkat teknologi pertenunannya sudah lebih maju dari teknik tenun cagcag. Menurut Adnyana, alat ini umumnya dapat menghasilkan lembaran kain tenun (endek) dengan ukuran 110 cm x 225 cm. ATBM disebut juga alat tenun model TIB berasal dari kata “Testile Inrichting Bandung“, karena lembaga inilah yang pertama kali menciptakan alat tenun ini di Indonesia sejak tahun 1912. Meskipun terdapat beragam bentuk dan mekanisme alat tenun ini, namun fungsi dasar ATBM tetap sama yaitu sebagai tempat memasang benang *lusi* untuk kemudian benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang *lusi* (Wawancara, 26 November 2019).

Dalam buku Teknologi Pertenunan karangan Liek Soeparli dkk, dijelaskan bahwa terjadinya anyaman pada tenunan karena terjadinya silangan antara benang *lusi* dan benang pakan, yaitu ketika gun-gun yang membagi dua bagian benang *lusi* sebagian dinaikkan dan sebagian diturunkan sedemikianrupa sehingga terbentuklah rongga/sudut dan lewat sudut inilah benang pakan yang digulung pada paletan yang disimpan dalam teropong diluncurkan sambil diulur dan ditinggalkan dalam rongga/sudut tadi. Kalau pekerjaan ini diulangi dengan berganti kedudukan, sambil benang pakan yang ditinggalkan tadi dirapatkan keujung kain maka terjadilah anyaman/tenunan (1973: 13).



Gambar 53: Alat Tenun ATBM dan Teknik Menenun Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

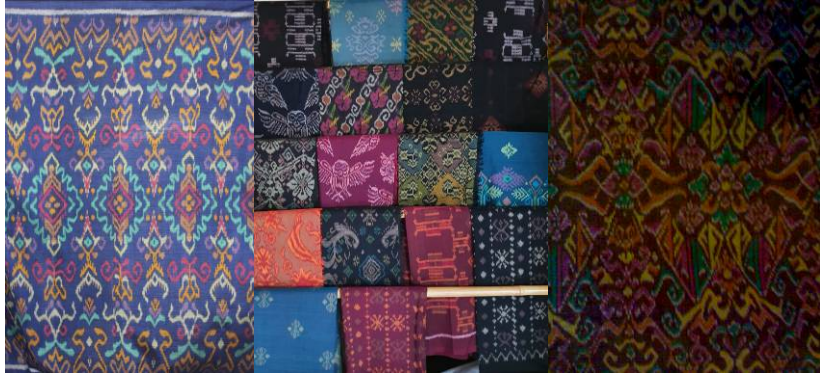


Gambar 54: Kain Tenun Endek Motif Papatran
dengan Teknik Warna *Airbrush*
Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

ATBM digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Cara kerja ATBM adalah penenun duduk dikursi dengan kaki mengayun pedal dan tangan menarik pengungkit. Gerakan kaki berfungsi untuk mengatur naik turunnya benang *lusi* pada waktu keluar masuknya benang pakan. Menenun menggunakan ATBM lebih mudah jika dibandingkan dengan menenun menggunakan cagcag. (wawancara, 26 November 2019).

Dalam alat tenun ATBM terdapat beberapa jenis alat yang membentuk sebuah rangkaian alat sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan selebar kain tenun seperti:

- a. Bum (*Dii*) merupakan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk kain yang melintang (lebar kain/benang pakan).
- b. Guun merupakan alat untuk mengatur benang, terdiri 2 bagian, yaitu gun depan dan gun belakang.
- c. Sisir merupakan alat untuk menyisir dan memadatkan benang *lusi* supaya benang *lusi* menjadi rapat sehingga hasil tenunan juga rapat. Sisir digunakan berdasarkan ketebalan benang, makin halus benang yang digunakan, maka nomor sisir yang digunakan juga makin tinggi. Nomor sisir yang umum digunakan adalah sisir nomor 60, 70 dan 80 inchi.
- d. Injak-injak merupakan alat untuk membantu menganyam benang antara benang pakan dan benang *lusi*. Teknik penggunaannya disesuaikan dengan letak teropong. Apabila teropong berada di sebelah kanan, maka injak-injak yang diinjak juga yang sebelah kanan, begitu juga sebaliknya.
- e. Sekoci merupakan tempat untuk meletakkan palet. Mekanisnya adalah bergerak ke kiri dan ke kanan membawa benang pakan, mengikuti gerakan injakan yang dilakukan oleh penenun.
- f. Pemaletan adalah gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk benang yang membujur pada kain (lebar kain/benang pakan). Benang yang diisikan pada palet disesuaikan dengan benang yang digunakan pada bum.



Gambar 55: Kain Tenun Endek dengan berbagai motif Karya Pertenunan Putri Bali, Tenun Ikat Wisnu Murti dan Pertenunan Sri Sedana

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 56: Kain Tenun Karya Cv. Tarum Bali Sejahtera

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Teknik Dobby

Teknik dobby adalah tenunan yang dihasilkan dari alat tenun dobby, yakni alat tenun yang dapat menghasilkan motif-motif geometris pada struktur kain. Bentuk yang dihasilkan antara lain bentuk kotak, garis, diamond, dan bentuk-bentuk geometris lainnya. Secara garis besar, tenun dobby memiliki dua macam metode dalam pembentukan motif. Pada metode yang lebih lama, pola tenunan di kontrol oleh plat plastik yang dilubangi, namun pada metode yang lebih baru, untuk membuat pola tenunan pada kain diperlukan komputer untuk mengontrol posisi pergerakan benang. Sistem ini lebih cepat dan kompatibel dengan beberapa komputer yang berbasis desain/ *Computer Aided Design* (CAD) (Sara J. Kadolph, Anna L. Langford, 2008: 198).



Gambar 58: Alat Tenun Dobby dan Proses Pembuatannya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Alat tenun doobby memiliki 2 macam bentuk, yakni dengan sistem kartu plat, dan sistem manual. Sistem kartu plat adalah sistem desain dengan mengisi lubang-lubang pada plat kayu/plastik dengan baut sehingga terbentuk sebuah perintah pada alat tenun untuk membentuk motif sesuai dengan keinginan. Alat tenun doobby dengan sistem kartu ini memiliki kemampuan menghasilkan bentuk desain yang lebih luas dan memiliki gun sejumlah minimal 7 buah atau lebih. Sedangkan alat tenun doobby dengan sistem manual adalah sistem desain dengan memindahkan kait-kait pada gun secara bergantian setiap langkah penenunan. Kemampuan bentuk desain pada hasil tenunan yang dihasilkan oleh sistem manual ini cenderung lebih terbatas pada bentuk-bentuk diamond, garis lurus ataupun zigzag. Alat tenun doobby dengan sistem manual ini memiliki dua buah injakan, lima gun, dan lima buah kait yang terhubung pada gun.



Gambar 59: Kain Dobby dengan Teknik Warna Airbrush
Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Teknik ATBM Jacquard

Alat tenun Jacquard ditemukan oleh seorang perajin topi jerami yang bernama Joseph Marie Jacquard pada tahun 1804 - 1805. Alat tenun jacquard di kontrol oleh pola pada kartu yang dilubangi. Menurut Sara J. Kadolph dalam bukunya yang berjudul *Textile ninth edition*, pengertian tenun jacquard adalah *“large figure design that required more than 25 different arrangement of warp yarns to complete one repeat design are jacquard weaves”* (2008: 202).

Alat tenun jacquard dapat menghasilkan motif-motif struktur yang kaya dan beraneka ragam bentuk dan dijalankan dengan sistem kartu yang dilubangi. Mekanisnya kartu-kartu yang terbuat dari kertas duplex, dengan melalui suatu mekanisme tertentu, akan menghasilkan gerakan mengangkat benang *lusi* yang terhubung dengan lubang tersebut. Sebaliknya, bagian yang tidak berlubang adalah kode perintah mekanik untuk tidak mengangkat benang *lusi*. Di dalam teknik pembuatan kain tenun terutama yang bermotif gambar, teknik pengaturan benang *lusi* ini, yaitu kapan ia harus naik dan kapan pula ia harus turun, menjadi titik sentralnya. Makin kompleks motif kain yang ingin dibuat makin kompleks pula urutan pengaturan naik turun helaian benang-benang *lusi* tersebut, yang jumlahnya bisa mencapai ribuan. Alat tenun jacquard memiliki sistem penggerak independen pada setiap helai benangnya, sehingga dapat menghasilkan struktur gambar dan bentuk yang sangat beragam (Soji Muramatsu, 1958: 1).

Dari hasil penelitian hanya satu perusahaan tenun di Blahbatuh yang menggunakan alat tenun jaquard yaitu Pertenunan Putri Ayu. Menurut ownernya, alat tenun jacquard telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga terwujud sebuah alat yang memudahkan dan mempercepat proses menenun kain walaupun dengan motif yang cukup sulit. Modifikasi dilakukan dengan cara menggabungkan 2 (dua) alat tenun yaitu alat ATBM dan alat tenun Jacquard. Penggabungan ke dua alat ini beliau sebut dengan sebutan alat tenun ATBM Jacquard. Penggabungan alat ini dapat menghasilkan sebuah kain yang indah, kaya warna dan motif. Salah satu kain yang dihasilkan disebut dengan Kain Gringsing Agung atau Kain Tenun Tiga Dimensi. Penamaan kain ini dikarenakan pemilik

pertenunan mampu "menggabungkan" teknik menenun dengan teknik cagcag, teknik ATBM dan teknik Jacquard, sehingga menghasilkan kain yang kaya motif dan kaya teknik pengerjaannya. Motif yang timbul (motif kain gringsing) terlihat dihasilkan dengan teknik cagcag selayaknya proses membuat kain songket sedangkan sebagai dasar kain terdapat pola motif endek ikat, colet atau airbrush selayaknya kain endek hasil tenunan ATBM (wawancara, 26 November 2019).



Gambar 60: Alat ATBM Jaquard dan Proses Pembuatannya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 61: Kain Arnis Motif Bunga Pucuk dan Papatran
Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertenunan di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar telah berkembang sejak zaman Bali kuno, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa prasasti yang menunjukkan kata mengarah pada kegiatan membuat kain. Istilah tersebut tidak langsung menyatakan pada artefak yang digunakan, tetapi sebuah istilah menunjukkan aktivitas tersebut telah dilakukan masyarakat. Berbagai istilah muncul yang dikaitkan dengan jabatan dan menandakan bahwa aktivitas menenun ada didalamnya karena terdapat istilah merajut kain. Berbicara masalah pertenenan tidak dapat dilepaskan dengan “*Wastra*” yang digunakan sebagai perlengkapan upacara maupun busana keseharian masyarakat Bali, karena sebagian besar *wastra* tersebut merupakan hasil pertenenan,

Tenun sebagai salah satu hasil karya seni budaya yang berkembang sejak lama dan menyatu dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Gianyar, memiliki nilai multi guna disamping fungsi religius dan profan. Kain tenun juga memiliki fungsi sosial selain untuk *wastra* juga digunakan untuk menunjukkan status sosial masyarakat. Tenun sebagai aset budaya yang memberikan peluang kerja dan dapat menambah perekonomian masyarakat sekitarnya

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, berbagai jenis kain bermunculan dengan motif sangat indah dan harga yang relatif lebih murah. Namun demikian tidak menggoyahkan fosisi kain tenun yang di produksi di Kabupaten Gianyar memiliki ciri khas dengan motif flora (*bunbunan, bungan, kecubung* dan lainnya) fauna (*toketokean, sesapi, kupu kupu, lelawah* dan singa). Posisi kain tenun lebih populer dan dominan digunakan dalam aktivitas sosial masyarakat, tidak saja diburu untuk busana tetapi juga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya seperti menunjang kebutuhan sandang. Masyarakat menyadari bahwa kebutuhan sandang (pakaian) juga sangat penting diperhatikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat pedesaan yang ekonominya sederhana sering memimpikan memiliki kain tenun sebagai salah satu busana ketika mereka mengikuti pelaksanaan upacara atau kegiatan sosial lainnya. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang

makin kompleks, kain tenun tidak semata memenuhi fungsi praktisnya sebagai sandang atau busana, tetapi memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Kain tenun juga dapat berfungsi sebagai pengikat persaudaraan, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan kain tenun sebagai kostum kelompok PKK *sekehe gong*, perkumpulan penari, perkumpulan guru, dan organisasi lainnya.

Kerajinan tenun makin memberi peluang sehingga dapat membuka sentra-sentra kerajinan tenun di tengah masyarakat. Sentra kerajinan tenun memberi kesempatan kerja yang cukup besar pada masyarakat terutama kaum perempuan yang memiliki kesabaran cukup tinggi. Pada tahun 1980-1990-an kerajinan tenun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, atas kebijakan pemerintah yang menempatkan kerajinan sebagai komodite non migas termasuk tenun mendapat perhatian yang cukup besar. Tenun menjadi lebih dikenal masyarakat nasional bahkan internasional Permintaan kain tenun makin meluas, tidak saja masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat nasional dan internasional.

Berkembangnya fungsi praktis kain tenun untuk menunjang kebutuhan produksi dalam bentuk busana, seperti dres, rok, baju, rompi, tas bahkan sandal yang digunakan kaum wanita. Belakangan ini kain tenun banyak digunakan sebagai pakaian kostum oleh kelompok masyarakat maupun instansi pemerintahan dan swasta dengan warna desain motif yang berbeda. Disamping untuk menunjukkan nilai rasa kekompakan dalam organisasi atau instansi tertentu, kostum juga bertujuan untuk melestarikan kain tenun khas Bali.

B. Saran

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kain tenun di Kabupaten Gianyar, diharapkan pemerintah setempat membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap instansi pemerintah dan swasta, tenaga kependidikan dan tanaga didik membuat seragam menggunakan kain tenun produksi Gianyar sebagai kostum disamping untuk mencintai produk dalam negeri juga menjalin rasa lokalitas kedaerahan.

Disamping itu Pemda Gianyar juga membuat kebijakan agar hotel dan restoran wajib menggunakan tenun produksi

Gianyar untuk fasilitas interior maupun eksterior sebagai cerminan identitas daerah.

Tenun sebagai aset budaya yang memberikan peluang kerja pada masyarakat khususnya kaum wanita dan dapat menambah perekonomian masyarakat pendukungnya, perlu dijaga dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat konsumen.

KEPUSTAKAAN

1. Anas, Biranul. 1999. "Kria dan Pemasarannya, Suatu Tinjauan Kedalaman Pasar Pariwisata", *Dalam Makalah Semiloka Seni Kriya dan Pariwisata*. di Hotel Ambarrukmo. Yogyakarta.
2. Dekranas. 1999. *Makalah Seminar 3-4 Maret 1999 "Bangkitnya Warna-Warna Alam (Revival of Natural Colours): Strategi Kemungkinan Penggunaan Kembali Warna-Warna Alam"*. di Arena Internasional. Yogyakarta.
3. Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
4. Harmoko, Haji. 1995. *Indonesia Indah Tenunan Indonesia (3)*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
5. Kadolph, J. Sara & Anna L. Langford. 2008. *Textiles Ninth Edition. Upper Saddle River*. New Jersey: Pearson Education.
6. Mardimin, Johanes. 2004. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Muramatsu, Soji. 1958. *Jacquard Weaving*. Kyoto Japan: Murata Textile Machine Co. Ltd.
8. Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
9. Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
10. Soeparli, Liek, R.E Dachlan, Okim Djamhir, & Ali Soetrisno. 1973. *Teknologi Pertenunan*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
11. Suptandar, J Pamudji. 1999. *Pelestarian Seni Kerajinan Dalam Era Informasi dan Komunikasi, dalam Konferensi Tahun Kriya dan Rekayasa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
12. Tim Penyusun. 1989. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
13. Tim Pengembangan Tekstil Kota Gianyar Bersama Gallery Togog. 2019. *Hand Out "Proses Pembuatan Kain Endek/Tenun Ikat"*. Gallery Togog.

WAWANCARA

1. Ida Bagus Adnyana, (70 tahun) Owner Pertenunan Putri Ayu, Desa Blahbatuh Gianyar, 12 Oktober 2019
2. Ida Bagus Adnyana, (70 tahun) *Owner* Pertenunan Putri Ayu, Desa Blahbatuh, dalam *Focus Group Discussion*, 5 Desember 2019, di Gedung PKK Kantor Bupati Gianyar.
3. Ida Ayu Ngurah Puniari (55 tahun) Owner Pertenunan Tuhu Batu, Desa Batuan, sukawati Gianyar, 18 Oktober 2019
4. I Made Arsana Yasa (60 tahun) *Owner* CV. Tarum Bali Sejahtera, Desa Keramas, Blahbatuh Gianyar, 12 Oktober 2019
5. I Wayan Idep (55 tahun) *Owner* Pertenunan Sri Sedana, Desa Sukawati Gianyar, 18 Oktober 2019
6. I Wayan Lugra, (58 tahun) *Owner* Tenun Ikat Wisnu Murti, Desa Keramas Blahbatuh, Gianyar, 12 Oktober 2019
7. Pande Wayan Sutara (65 tahun) *Owner* Pertenunan Putri Bali, Desa Beng Gianyar, 18 Oktober 2019
8. Pande Putu Gede Wijaya (65 tahun) Generasi ke 2 Pertenunan Cap Togog, Desa Beng Gianyar, 18 Oktober 2019

INTERNET

1. Mengetahui Lebih Dekat Macam-Macam Alat Tenun, di akses hari Kamis, 17 Oktober 2019, pukul 11.20 Wita
2. Mengetahui Lebih Dekat Macam-Macam Alat Tenun, di akses hari Kamis, 17 Oktober 2019, pukul 11.20 Wita
3. www.wikipedia.com, diakses tanggal 8 Desember 2019
4. www.wikipedia.org, Rayon, diakses tanggal 9 Desember 2019
5. www.bahankain.com, diakses hari Rabu 16 Oktober 2019
6. Chritiesuharto, Blog Kompasiana, diakses tanggal 20 Oktober 2019